

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

Pada bagian pembahasan ini penulis akan menguraikan analisis perbandingan pendapat tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada ayat-ayat *amtsâl* dalam surah al-Baqarah menurut M. Quraish Shihab dan Anwâr Al-Bâz. Disini penulis akan membagi sub pembahasan menjadi tiga bagian, yaitu; *Pertama*, tafsir ayat-ayat *amtsâl* dalam surah al-Baqarah dan nilai-nilai pendidikan di dalamnya menurut M. Quraish Shihab; *Kedua*, tafsir ayat-ayat *amtsâl* dalam surah al-Baqarah dan nilai-nilai pendidikan di dalamnya menurut Anwâr Al-Bâz; *Ketiga*, Analisis perbandingan pendapat tentang nilai-nilai pendidikan menurut M. Quraish Shihab dan Anwâr Al-Bâz.

A. Tafsir Ayat-Ayat *Amtsâl* Dalam Surah Al-Baqarah Dan Nilai-Nilai Pendidikan Di Dalamnya Menurut M. Quraish Shihab

1. Tafsir QS. al-Baqarah/2:17-20

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يُبْصِرُونَ صُمُّوا بكم عمي فهم لا يرجعون

Artinya: "Keadaan (yang sungguh mengherankan dari) mereka adalah seperti keadaan (yang aneh dari) seorang yang menyalakan api. Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah membawa pergi cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan-kegelapan, sehingga mereka tidak dapat melihat. (Mereka) tuli, bisu, lagi buta, maka tidaklah mereka Kembali."

Kata (مثل) matsal yang terdapat pada ayat di atas dipakai dalam arti perumpamaan yang aneh atau menakjubkan. Allah berfirman pada ayat di atas: *Keadaan yang sungguh mengherankan dari mereka adalah seperti keadaan yang aneh dari seorang yang menyalakan api atau meminta agar api dinyalakan guna menjadi penerang jalannya, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah membawa pergi, yakni menutupi cahaya yang menyinari mereka. Mereka enggan memanfaatkan api dan cahayanya itu, maka hal yang demikian berarti mereka sia-siakan, sehingga cahaya yang seharusnya menerangi jalan mereka dipadamkan oleh Allah walau apinya sendiri tidak padam, sehingga mereka menderita akibat panasnya api dan hilangnya cahaya. Dan Allah membiarkan mereka dalam kegelapan-kegelapan sehingga mereka tidak dapat melihat. Tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka kembali.*¹

Pada kata terangnya api digambarkan dengan kata (أضاء) *adhâ'a*, Adapun cahaya yang dilenyapkan Allah digambarkan dengan kata (نور) *nûr*. Api yang bersumber dari dirinya sendiri bahkan semua sinarnya bersumber dari dirinya sendiri digambarkan dengan bahasa al-Qur'an yang diambil dari akar kata (أضاء) *adhâ'a*, contohnya *dhiyâ'*. Adapun sesuatu yang percaya namun merupakan pantulan dari sesuatu yang lain disebut (نور) *nûr*. Demikian pada QS. Yunus/10:5 Allah berfirman: *Dialah yang menjadikan matahari dhiya' (bersinar) dan bulan Nur (bercahaya), sebab*

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Malang: Lentera Hati, t.t), 113.

sinar matahari berasal dari sinar yang ada pada dirinya sendiri, beda halnya dengan bulan dimana cahayanya berasal dari pantulan sinar matahari. Ayat di atas menggambarkan bahwasanya ada sinar yang menyinari jalan mereka. Begitulah petunjuk-petunjuk al-Qur'an. Akan tetapi sinar tersebut tidak dimanfaatkan mereka, maka Allah tutup cahaya yang menerangi mereka. Al-Qur'an tidak dapat pergi atau ditutupi, tetapi yang menjauhi mereka adalah pantulan dari sinar yang terang benderang itu. Al-Qur'an ada di tengah-tengah mereka, namun cahaya petunjuk tersebut yang menjauhi mereka.²

Jika diperhatikan kembali redaksi ayat di atas, mereka tidak berada dalam satu kegelapan, namun berada *dalam kegelapan-kegelapan* (في ظلمات) yang berlapis dan bertumpuk dengan yang lain; dapat disebut dengan kegelapan malam, kegelapan awan hitam dan kegelapan padamnya cahaya. Mereka adalah orang-orang kafir atau munafik yang serupa dengan orang-orang kafir, yakni kegelapan kesesatan, kegelapan murka Allah di dunia maupun kegelapan siksa di akhirat.

Mereka tidak memanfaatkan potensi yang Allah anugerahkan pada mereka sehingga mereka *tuli* tidak mendengar petunjuk, *bisu* tidak mengucapkan kalimat hak, dan *buta* tidak melihat tanda-tanda keagungan Allah. Oleh sebab itu alat-alat yang Allah berikan (mata, telinga, lidah dan hati) untuk meraih petunjuk-Nya pada akhirnya lumpuh, dan pada akhirnya mereka *tidak mampu kembali Insaf* kemudian sadar akan kesesatan mereka,

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 113.

bagaimana mereka Insaf atau Kembali jika alat-alat untuk memahami sesuatu sudah lumpuh?³

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا يَوَلُّوْا شَاءَ اللَّهِ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "Atau, seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit yang disertai gelap gulita, guruh, dan kilat. Mereka menyumbat dengan jari-jari mereka ke dalam telinga mereka, karena (mendengar suara) petir, sebab takut pada kematian. Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari, mereka berjalan di bawah sinar itu. Apabila gelap menimpa mereka, mereka berdiri Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."

Jika pada perumpamaan pertama ditujukan kepada orang kafir atau munafik, maka perumpamaan yang kedua ini ditujukan untuk orang-orang munafik saja. Allah menggambarkan keadaan yang mereka hadapi melalui firman-Nya: *Atau seperti hujan lebat yang tercurah dari langit* yakni langsung dari langit, ia tidak datang melalui satu saluran ataupun jatuh dari atap maupun pohon. Ini merupakan isyarat tentang petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang diterima secara langsung oleh Nabi Muhammad Saw. melalui sumbernya agar disampaikan kepada mereka, bukan hasil pengalaman atau nalar manusia. Air atau petunjuk tersebut dapat menghidupkan tanah yang gersang yaitu hati manusia. Namun, hujan tersebut *disertai dengan gelap gulita* awan yang tebal, *guruh* yang menggelegar, dan *kilat* yang menyilaukan. Ini merupakan gambaran ayat-ayat al-Qur'an yang berisikan

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 114.

kritik maupun ancaman untuk menyembuhkan penyakit hati manusia. Orang-orang munafik bukannya mendengar ancaman tersebut agar hati mereka sembuh, namun sebaliknya, *mereka menyumbat dengan ujung jari-jari mereka ke dalam telinga mereka, karena mendengar suara petir-petir yang sahut menyahut akibat bertemunya awan bermuatan listrik positif dan negatif. Mereka berbuat demikian disebabkan takut kematian menjemput mereka.*⁴

Sebenarnya mereka menyumbat telinga mereka dengan ujung anak jari, tetapi agaknya ayat ini menggunakan kata *jari-jari* untuk menggambarkan betapa enggan mereka mendengar dan betapa keras usaha mereka menutup pendengaran mereka masing-masing, sampai mereka menggunakan seluruh jari-jari mereka bukan hanya satu jari atau bahkan ujung jari, dan itupun dengan memasukkan jari-jari ke dalam telinga sehingga mereka berharap tidak ada celah suara untuk masuk.

Mereka melakukan hal tersebut untuk menghindari, *padahal Allah Yang Maha Kuasa lagi Maha Mengetahui meliputi orang-orang kafir.* Sehingga mereka tidak mampu menghindari sebab mereka sudah dikepung dari segala penjuru. *Hampir saja kilat itu yakni kilatan listrik di udara menyambar penglihatan mereka.* Setiap kali kilat itu menyinari mereka, *mereka berjalan dengan penuh kehati-hatian di bawah sinar itu, dan bila kilat yang begitu cepat cahayanya menghilang sehingga gelap menimpa mereka, mereka berdiri yakni berhenti tidak bergerak mereka tidak*

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 115–116.

memanfaatkan hujan deras yang turun, namun sibuk dengan guntur dan kilat, sibuk dan takut menghadapi ancaman dan kritik al-Qur'an yang dapat membongkar isi hati mereka. Kesibukan tersebut bertujuan menutupi kemunafikan mereka.⁵

Mutawalli asy-Sya'rawi memahami ayat ini dalam arti bahwa orang-orang munafik mengabaikan hujan, yakni petunjuk Ilahi yang turun dari langit tanpa usaha mereka. Padahal hujan yakni petunjuk itu mampu menumbuhkan suburkan hati mereka, sebagaimana hujan menumbuhkan kembangkan tumbuh-tumbuhan. Mereka mencurahkan seluruh perhatian kepada hal-hal sampingan. Bukankah hujan sebelum tercurah dari langit didahului oleh guntur dan gelapnya awan? Bukankah ketika sinar matahari tertutupi oleh gelapnya awan dan cahaya bulan serta bintang-bintang pun terhalangi olehnya? Mereka tidak menyambut kedatangan air yang tercurah itu, tetapi sibuk dengan kegelapan, guntur dan kilat. Demikianlah orang-orang munafik menyambut nikmat Allah dengan sikap dan perbuatan yang tidak pada tempatnya. Mereka tidak mampu bersikap sabar sejenak pun untuk menahan dorongan nafsu mereka. Mereka menginginkan yang cepat lalu mengabaikan air yang membawa manfaat banyak serta berkesinambungan (akhirat) dan mengarah kepada hal-hal yang bersifat sementara dan lahiriah (dunia).⁶

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 116.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 116.

Sebenarnya, jika *Allah menghendaki niscaya* dapat saja *Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka* sehingga usaha mereka menutup telinga dengan jari-jari atau menghindar dari sambaran kilat akan sia-sia belaka, karena *sesungguhnya Allah kuasa atas segala sesuatu* dan dengan demikian keadaan mereka pun bisa sama dengan orang-orang kafir yang buta tuli itu, tetapi Allah tidak melakukan hal itu untuk memberi mereka kesempatan bertaubat.

Jangan mengira bahwa ayat ini dengan ayat sebelumnya bertentangan dimana ada gambaran mereka buta dan tuli, tidak! Demikian ungkap asy-Sya'rawi. Maksud buta disini adalah mata hati mereka yang mengantar menuju pengetahuan hakiki, dan yang tuli adalah pendengaran yang melahirkan keinsafan dan pemahaman. Adapun mata kepala bukannya tidak dapat melihat fenomena, atau telinga tidak mampu mendengar suara, memang kalau Allah menghendaki dapat saja Dia membutakan mata kepala dan merusak gendang telinga mereka, tetapi Allah tidak melakukan itu agar kelak di hari kemudian mereka tidak beralasan bahwa, “kami tidak melihat dan tidak juga mendengar.”⁷

Sementara Ulama memahami ayat ini merupakan perumpamaan tentang orang-orang munafik yang terdapat pada dirinya antara daya tarik kebaikan dan keburukan, Keduanya saling dorong-mendorong, ketika diajak kepada kebaikan maka ia akan cenderung pada kebaikan, sebaliknya pun demikian, Keadaan tersebut disamakan dengan hujan lebat, yang

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 117.

merupakan sesuatu yang sangat baik, khususnya di wilayah padang pasir yang hujannya langka. Tetapi ketika hujan turun, terjadi aneka peristiwa, ada kilat dan guntur yang amat menakutkan, namun ada pula air yang turun dengan derasnya.

Thahir Ibn 'Asyur memahami ayat ini sebagai gambaran tentang keadaan orang-orang munafik ketika menghadiri majelis Rasul Saw. dan mendengar ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung ancaman serta kabar yang menggembirakan. Maka oleh sebabnya ayat-ayat al-Qur'an diumpamakan dengan hujan lebat, segala yang dialami oleh orang-orang munafik diumpamakan dengan aneka kegelapan, seperti yang dialami seorang pejalan pada waktu malam hari yang diliputi oleh awan tebal hingga menutupi cahaya bintang dan hujan. Guntur adalah ancaman dan peringatan keras al-Qur'an, sedangkan kilat adalah cahaya petunjuk al-Qur'an yang bisa ditemukan di celah-celah peringatannya itu.⁸

Firman Allah: *Mereka menyumbat telinga mereka* dst ini menunjukkan akan kesimpulan dari keadaan mereka pada saat hujan lebat itu turun. Hal ini menjelaskan keadaan rasa takut yang menyelimuti jiwa orang-orang munafik pada saat ayat al-Qur'an diturunkan, seakan-akan mereka bagaikan seseorang yang takut pecah gendang telinganya, matanya dibutakan oleh kilat sampai-sampai ia tidak mampu berjalan.

Firman-Nya: *Setiap kali kilat menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu* yaitu pada saat mereka tersentuh dengan ayat-ayat al-

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 117.

Qur'an maka pada saat itu pula mereka mengikutinya, namun hanya sesaat sebagaimana kilatan cahaya terlihat hingga ketika cahaya itu hilang yakni pada saat cahaya atau petunjuk al-Qur'an itu dia abaikan maka kegelapan akan kembali menyelimuti mereka dan saat itulah dia berhenti tidak tahu arah mana lagi yang benar.

Al-Biqā'i berpendapat bahwa Allah Swt. mendahulukan sebutan untuk perumpamaan pertama sebab itu adalah perumpamaan orang-orang munafik sejak masa kecil mereka. Ayat itu menjadikan akal kedewasaan mereka dimana akal berkembang disertai dengan fitrah yang suci dilukiskan dengan menyalakan api. Selanjutnya disebutkan perumpamaan kedua setelah mereka memasuki usia kematangan tetapi ternyata mereka tetap dalam kesesatan bahkan melebihi kesesatan sebelumnya. Dengan demikian kata (أَوْ) *auw* pada awal ayat di atas ia fahami dalam arti *bahkan*.

Ada beberapa pendapat tentang arti dari kata (أَوْ) *auw*. Pertama, Sebagian berpendapat sama seperti yang dikemukakan oleh Al-Biqā'i, Kedua, sebagian memahaminya sebagai berfungsi memberi makna rincian, seakan-akan ayat ini menyatakan orang-orang yang melihat keadaan orang-orang munafik itu ada yang mempersamakannya dengan seorang yang menyalakan api, dan ada lagi yang mempersamakannya dengan keadaan orang-orang yang ditimpa hujan lebat yang diliputi oleh ragam kegelapan. Ketiga, dimaknai keraguan, maksudnya yang melihatnya ragu dengan perumpamaan apa orang-orang munafik itu wajar diperumpamakan. Keempat, dimaknai pula kebolehan memperumakannya dengan orang yang

menyalakan api atau dengan yang ditimpa hujan. Kelima, yaitu mengandung makna bahwa perumpamaan orang-orang munafik mencakup atas dua perumpamaan tersebut. Namun pendapat yang paling populer adalah pendapat pertama.

Al-Harrali memahami bahwa kedua perumpamaan di atas ditujukan untuk orang munafik tentang sikap mereka terhadap al-Qur'an. Pada perumpamaan pertama, ada ayat-ayat al-Qur'an yang memberikan kesenangan bagi jiwa mereka sehingga dari hal demikianlah mereka mendapat keuntungan materi, pada perumpamaan kedua, ada uraian al-Qur'an yang tidak berkenan di hati mereka dan inilah yang dilukiskan untuk perumpamaan yang kedua. Perumpamaan pertama didahulukan sebab keadaan mereka yang dilukiskan itulah yang menghantarkan mereka memiliki kemiripan lahiriah dengan orang-orang beriman.

Pada kata (كَلَّمَا) *kullamâ/setiap saat* untuk menggambarkan keadaan mereka pada saat kilat menyinari mereka dan menggunakan kata (إِذًا) *idzâ/bila*, yakni manakala kegelapan menyelimuti mereka sehingga menutup pandangan mereka. Kata *setiap saat* menunjukkan betapa besar harapan mereka untuk berjalan, sehingga tidak sedikitpun mereka menyia-nyaiakan cahaya itu, tetapi mereka selalu gagal. Demikian antara lain Al-Biqā'i dan Ibn Asyur.⁹

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 118.

2. Tafsir QS. al-Baqarah/2:74

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ يُورِئُ مِنْهَا لَمًا يَنْهَبُطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ يَوْمَ اللَّهُ بِعَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Kemudian, setelah itu hati kamu menjadi keras sehingga ia seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai darinya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air darinya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini menggambarkan sikap Bani Isra’il setelah peristiwa yang diuraikan ayat yang lalu (QS. al-Baqarah/2:73), yaitu bahwa, *kemudian setelah peristiwa itu hati kamu* tidak melemah dan tunduk, tidak juga bukti dan keterangan yang demikian jelas bermanfaat untuk kamu tetap *hati kamu menjadi keras sehingga ia* menjadi *seperti batu*, yang sifatnya keras dan kaku. Ayat ini tidak mempersamakannya dengan besi karena besi dapat luluh dan mencair *bahkan lebih keras lagi* dari pada batu. Betapa tidak dikatakan lebih keras, *padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai darinya* sehingga bentuknya berubah akibat aliran air dan bahkan di antaranya sungguh ada yang terbelah akibat derasny air lalu keluarlah mata air darinya *dan bahkan di antaranya sungguh ada yang terbelah* akibat derasny air, *lalu keluarlah mata air darinya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh*, atas kehendak Allah melalui hukum-hukum sebab dan akibat yang patuh diikutinya *karena takut kepada Allah*. Demikian itu keadaan batu sedang *hati kamu* hai Bani Isra’il tidaklah

seperti itu. *Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.*”¹⁰

Kata (قسوة) *qaswah* digunakan untuk menyifati benda maupun hati. Maknanya adalah keberadaan sesuatu dalam satu keadaan yang sama, tidak dapat berubah ke keadaan yang berbeda dari keadaannya yang lalu.

Sebenarnya kekerasan hati mereka telah terjadi jauh sebelum ini. Karena itu, kata (تَمَّ) *tsumma/kemudian* di sini dipahami oleh banyak ulama bukan dalam arti selang waktu yang lama. Tetapi ia digunakan untuk menunjukkan bahwa kekerasan hati seharusnya telah sirna setelah peristiwa penghidupan kembali si terbunuh melalui penyembelihan sapi itu. “Sungguh sangat jauh bagi seorang yang berakal untuk bersikap keras kepala setelah melihat tanda-tanda kebesaran Allah itu,” demikian tulis asy-Syihab al-Khaffaji sebagaimana dikutip oleh al-Jamal.¹¹

Tetapi orang-orang Yahudi tidak demikian. Hati mereka lebih membantu dan pikiran mereka semakin keras. Ada di antara manusia yang taat, yang menilainya “*bahkan lebih keras dari batu.*” Demikian ibarat keadaan hati mereka yang menolak kebenaran. Tidak sedikitpun celah di hati mereka yang dapat dijadikan pintu masuknya hidayah, tidak juga ada celah untuk keluarnya rahmat kasih sayang yang dianugerahkan Allah melalui naluri manusia. Berbeda dengan batu yang walau keras dan padat, ada di antaranya yang memiliki celah sehingga air dapat keluar dari

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 232–233.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 233.

celahnya. Bahkan ada yang sedemikian besar celahnya sehingga air yang mengalir di sekelilingnya memancar keluar dengan deras. Bukankah “*ada batu yang mengalir sungai-sungai darinya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air darinya?*”¹²

Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa, *Sungguh ada di batu yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah.* Maksudnya, ada batu yang meluncur dari ketinggian jatuh ke bawah. Hal itu berarti bahwa batu itu taat kepada hukum-hukum alam yang ditetapkan Allah baginya. Bukankah batu dan segala sesuatu tidak dapat mengelak dari apa yang dinamai hukum-hukum alam, yang pada hakikatnya adalah hukum-hukum Allah yang ditetapkan-Nya terhadap alam?

Ayat ini menyatakan bahwa ia meluncur karena takut kepada Allah. Apakah batu takut? Bukankah ia benda mati dan tak bernyawa? Maka bagaimana ia dapat takut? Dari satu sisi, dapat dikatakan bahwa dalam pandangan al-Qur’an, segala sesuatu di alam raya ini hidup dengan kehidupan yang sesuai kondisinya. Karena itu tegas al-Qur’an, “*Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka.*” (QS. al-Isrā/17:44). Jika demikian, segala sesuatu termasuk batu, “mengerti”, tetapi Jangan tanya bagaimana mereka mengerti dan takut, atau bagaimana mereka bertasbih

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 233.

setelah Allah menegaskan di atas bahwa “tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka.”¹³

Anda dapat juga berkata bahwa ayat-ayat semacam ini, demikian juga hadits Nabi yang menunjukkan adanya “rasa” bagi segala sesuatu seperti sabda Nabi Saw., “Sesungguhnya gunung Uhud mencintai kita dan kita pun mencintainya,” itu semua dimaksudkan agar manusia memperlakukan benda-benda tak bernyawa itu seperti benda hidup, yang juga membutuhkan perlakuan baik, persahabatan, dan kasih sayang. Sehingga walaupun mereka tidak hidup seperti kehidupan kita, namun ia memiliki “kehidupan” yang sesuai dengan keadaan mereka. Karena itu, hati-hatilah! *Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.*

Kembali kepada orang-orang Yahudi yang kekerasan hatinya dilukiskan oleh ayat yang ditafsirkan ini. Kita juga dapat berkata bahwa hati adalah tempat rahmat dan kasih sayang. Ada yang keras dan tidak mengenal belas kasihan, ada juga yang tersentuh walau dengan peristiwa kecil sekalipun. Hati yang tidak diisi dengan zikir akan membantu bahkan lebih keras dari batu. Hati orang-orang Yahudi lebih keras dari batu. Bukankah mereka tidak bergeming dengan peringatan-peringatan? Tidak sesuatupun yang bermanfaat terpancar dari diri mereka, padahal ada batu yang memancarkan air.¹⁴

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 233–234.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 234.

Rupanya sifat-sifat buruk itu diwarisi oleh sebagian generasi yang lahir sesudah mereka, yang hidup pada masa Nabi Musa as. Itu, sehingga Allah mengingatkan Nabi Muhammad dan umat Islam untuk tidak mengharap banyak dari mereka, sebagaimana diungkap oleh ayat selanjutnya (QS. al-Baqarah/2:75).¹⁵

3. Tafsir QS. al-Baqarah/2:265

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطُلَّتْ بِاللِّهْلِ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا

Artinya: Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan harta mereka untuk mencari rida Allah dan memperteguh jiwa mereka adalah seperti sebuah kebun di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, lalu ia (kebun itu) menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka embun/hujan gerimis (pun memadai). Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Pada ayat ini, terdapat dua tujuan utama bagi siapa yang senang menginfakkan hartanya di jalan Allah, meskipun pada akhirnya tujuan yang kedua tetap merujuk Kembali pada Tujuan yang pertama. Pertama yaitu (مرضاة الله) *mardhât Allah* difahami dengan keridhaan Allah. Al-Biqâ'i menerangkan kata tersebut terkandung makna pengulangan dari kesinambungan, sehingga berarti *berulang-ulangnya perolehan ridha Allah sehingga menjadi mantap dan berkesinambungan*.¹⁶

Kemudian Tujuan kedua yaitu (تثبیتنا من أنفسهم) *tatsbîtan min anfusihim*, yakni pengukuhan atau keteguhan jiwa mereka. Yaitu nafkah

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 234.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 573.

yang mereka berikan itu tujuannya untuk mengasah dan mengasuh jiwa mereka agar mereka meraih kelapangan dada dan pemaafan terhadap gangguan dan kesalahan orang lain, serta kesabaran dan keteguhan jiwa mereka dalam melaksanakan perintah-perintah agama. Yang demikian apabila seseorang mampu menundukkan nafsunya yang selalu membawa manusia ke arah debu tanah serta pemilikan harta, orang yang berhasil menundukkannya dengan cara mengorbankan sebagian hartanya, maka dia tidak akan menemukan banyak kesulitan ketika ingin mengarahkan dirinya pada keluhuran budi dan ketaatan pada Allah Swt., karena pada saat itu dia sudah berhasil mengendalikan hawa nafsunya.¹⁷

Uraian di atas diumpamakan dengan kebun lebat yang berada di dataran tinggi. posisinya yang berada di dataran tinggi menjadikan pohon-pohon di kebun tersebut dapat menerima benih yang dibawa angin yang mengawinkan tumbuh-tumbuhan tanpa terhalangi, seperti terhalangnya kebun yang terletak di dataran rendah. Selain itu, kebun yang berada di dataran tinggi tidak membutuhkan, bahkan ia juga tidak akan terpengaruh dengan air yang bisa merusak tanaman sebagaimana kebun yang berada di dataran rendah akan merusak akar tanaman sehingga tanaman tidak tumbuh subur. Dataran tinggi adalah dimana kebun itu berada *disiram oleh hujan yang lebat* yang tercurah secara langsung dari langit, membasahi daun dan dahan kemudian sisanya turun untuk diserap tanah, di mana akar-akar tumbuh menghujam. Air yang tidak dibutuhkannya mengalir ke bawah dan

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 573–574.

ditampung bagi yang memerlukannya. Maka tidak aneh seandainya buahnya dua kali lipat. Pun seandainya kalau bukan hujan lebat yang membasahinya, paling tidak gerimis sudah memadai untuk pertumbuhannya. Begitulah keadaan kebun tersebut, baik pada saat air itu diterimanya banyak ataupun sedikit, akan terus menghasilkan buah. Begitupula bagi seseorang yang bersedekah dengan tulus, meskipun sedekah yang diberikannya banyak ataupun sedikit ia akan selalu berbuah dengan buah yang baik.¹⁸

Ayat ini berbicara tentang perumpamaan menafkahkan harta dengan sebuah kebun, Adapun ayat sebelumnya (QS. al-Baqarah/2:261) mengumpamakan pemberian nafkah dengan sebutir benih. Adapun ayat 265 menjelaskan tentang Tujuan pemberian nafkah yakni agar meraih Ridha Allah secara berulang-ulang dan berkesinambungan dibarengi dengan Tujuan pengukuhan jiwa dalam rangka mengendalikan nafsu. Dari sini dapat difahami bahwa perumpamaan yang diberikannya pun adalah sesuatu yang mantap, yang telah memiliki akar terhujam, berbuah banyak, dan memiliki air yang cukup. Sedangkan ayat 261 hanya berbicara tentang menafkahkan harta di jalan Allah, tanpa menjelaskan Tujuan yang demikian mantap, sebagaimana halnya ayat 265. Oleh sebab itu pula perumpamaan yang digambarkannya hanya berupa benih yang masih memerlukan air, perawatan dan sebagainya. Apalagi ayat 261 tersebut turun dalam konteks perang Tabuk. Kemudian nafkah yang diberikan di sana bersifat temporer

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 574.

yaitu hanya pada saat diperlukan saja sebab perang tidak berkecamuk. Beda halnya dengan nafkah untuk keridhaan Allah dan pematapan jiwa yang berlangsung kapan saja dan di mana saja. Berdasarkan demikian perumpamaan pada ayat 265 ini lebih mantap dan besar yakni kebun daripada ayat 261 yang lalu, yaitu sebutir benih.

Kalau demikian, maka hendaklah kamu sekalian menafkahkan hartamu dengan tulus sambil mencari keridhaan Allah dan bertujuan mengendalikan nafsu, dan ketahuilah bahwa *Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat*. Jika yang demikian kamu abaikan, maka kamu akan mendapatkan kesulitan. Kesulitan itu dilukiskan pada ayat berikutnya yaitu ayat 267.¹⁹

Setelah penulis mengemukakan penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *amtsâl* dalam surah al-Baqarah, disini penulis akan mengemukakan nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada ayat-ayat *amtsâl* di atas sebagai berikut:

a. Nilai Pendidikan Dalam QS. al-Baqarah/2:17-20

Pada ayat 17-20 Allah memberi perumpamaan tentang sifat orang-orang kafir dan munafik dengan dua perumpamaan. Perumpamaan pertama yaitu seperti keadaan orang-orang yang menyalakan api namun cahaya api tersebut Allah padamkan (Allah bawa pergi) sehingga mereka berada dalam kegelapan, adapun perumpamaan

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 574-575.

kedua diserupakan dengan keadaan orang-orang yang ditimpa hujan lebat dari langit yang disertai gelap gulita, guruh dan kilat.

Orang-orang kafir dan munafik diistilahkan sebagai *musyabbah* (sesuatu yang diserupakan), sedangkan keadaan orang yang menyalakan api dan ditimpa hujan lebat dari langit disebut sebagai *musyabbah bih* (sesuatu yang diserupai). Kemudian *adat syabah* (alat tasybih) yang digunakan pada ayat tersebut menggunakan kata *matsal* (مثل), Adapun *wajah syabah* yang dimaksud adalah sifat, ciri, atau karakter orang-orang kafir dan munafik yang enggan mengikuti petunjuk yang Allah turunkan kepada mereka sehingga mereka berada dalam kesesatan, kegelisahan dan ketakutan. Sifat mereka tersebut diserupakan dengan keadaan orang yang menyalakan api, kemudian cahaya api tersebut padam dan mereka berada dalam kegelapan dan kegelisahan serta ketakutan, bukan hanya itu bahkan diserupakan pula seperti keadaan orang yang ditimpa hujan lebat disertai gemuruh dan petir maka keadaan mereka berada dalam ketakutan dan kegelisahan pula. Demikian perumpamaan yang dimaksud pada QS. al-Baqarah/2:17-20, setelah dikemukakan perumpamaan yang dimaksud maka di sini penulis akan menguraikan nilai pendidikan yang terdapat pada QS. al-Baqarah/2:17-20, sebagai berikut:

1) Keimanan

Pada QS. al-Baqarah/2:17-20 M. Quraish Shihab banyak mengemukakan tentang sifat orang-orang kafir dan orang-orang

munafik yang enggan memanfaatkan cahaya petunjuk yang Allah beri kepada mereka, sehingga mereka hidup dalam kegelapan dan penderitaan sepanjang hidup mereka. Hal ini disebabkan keimanan yang mereka miliki amat lemah, bahkan hatinya dikunci oleh Allah sehingga tidak mampu menerima cahaya iman sama sekali terutama orang-orang kafir yang menolak kebenaran ajaran agama Islam yang datang dari Allah maupun Rasul utusan-Nya.

Iman yaitu peringkat pengetahuan tentang hakikat/substansi syariat dan pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan *ubudiyah*/penghambaan diri kepada Allah.²⁰ Iman dalam pengertian secara kebahasaan adalah membenaran hati atas apa yang didengar telinga, sedangkan iman dalam bahasa agama adalah membenaran hati atas apa yang disampaikan utusan Tuhan.²¹ Esensi dari iman kepada Allah adalah mengakui keesaannya (tauhid)-Nya yakni mengakui segala kebenaran yang datang dari-Nya serta tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apapun. Ketika seseorang beriman kepada Allah maka konsekuensinya ia pun akan beriman pula kepada Malaikat, Kitab, Rasul, hari kiamat dan beriman kepada Qadha dan Qadar-Nya yang kemudian disebut dengan rukun iman.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak* (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 103.

²¹ M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Anut* (Tangerang: Lentera Hati, 2018), 121.

Keimanan merupakan ikatan atau hubungan jiwa terdalam seseorang secara pribadi dengan Tuhannya.²² Sungguh betapapun dalam situasi apapun, ketika ia memiliki keimanan yang kuat dan hubungan jiwa yang mantap terhadap Tuhannya, maka saat ia berada dalam keadaan apapun imannya tidak akan goyah atau rapuh.

Pada ranah Pendidikan Islam nilai keimanan adalah nilai keyakinan yang harus tertanam dalam diri seseorang, jika keyakinan seseorang keliru maka akan melahirkan sikap yang keliru pula, oleh sebab itu pentingnya keimanan menjadi pokok dasar dalam segala gerak gerik kehidupan yang akan menuntunnya ke arah kebaikan, sebaliknya jika tidak maka hidupnya akan mudah berada dalam kebingungan.²³ Abdullah Nashih 'Ulwan mengatakan bahwa menanamkan keimanan terutama kepada anak merupakan tanggung jawab pendidikan yang pertama yaitu menanamkan dasar-dasar keimanan sejak kecil serta dasar rukun Islam. Orang tua dituntut agar mengajarkan kepada anak sampai pemahamannya kuat.²⁴

Keimanan kepada Allah merupakan pondasi yang terpenting, sebab iman merupakan ilmu yakin yang akan mencerahkan jiwa. Iman adalah penggerak semua amal baik. sebagai penggerak yang baik untuk seluruh aktivitas ritual. Iman selain bermanfaat di hari

²² M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Anut*, 125.

²³ Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, 61.

²⁴ 'Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah Al-Awlad fi Al-Islam* (Beirut: Dâr As-Salâm, 1978),

nanti juga memiliki fungsi yang sangat positif di dunia. Iman kepada Allah membuat manusia optimis dan yakin bahwa Allah akan selalu membantu dirinya dalam menghadapi segala kesulitan hidup. Manusia yang memiliki iman tidak akan merasa resah, depresi atau stress. Ketika goncangan melanda hidupnya ia akan semakin tegar ia yakin Allah akan berbuat yang terbaik untuk makhluk-Nya.²⁵

2) Bersyukur

Jika diamati lebih lanjut, pada penafsiran yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab terdapat nilai pendidikan Islam yaitu perintah agar bersyukur terhadap anugerah yang Allah berikan kepada manusia. Pada uraian di atas orang-orang kafir dan munafik diberi anugerah berupa telinga yang fungsinya untuk mendengar, mata untuk melihat, lidah untuk berbicara. Namun karena sifat mereka yang enggan untuk mengikuti petunjuk Allah maka Allah hilangkan potensi yang ada pada mereka, telinga tidak mampu mendengar seruan Allah, mata tidak mampu melihat keagungan Allah, lidah tidak mampu mengucapkan kalimat yang hak. Potensi yang telah Allah berikan kepada mereka sudah lumpuh sehingga mereka tidak mampu memahami ayat-ayat Allah.

Perintah bersyukur merupakan perintah yang Allah seru dalam al-Qur'an, diantaranya perintah bersyukur terhadap nikmat-Nya dan larangan untuk mengingkarinya (QS. al-A'râf/7:144). Salah

²⁵ Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik* (Jakarta: Al-Huda, 2006), 256–258.

satunya adalah bersyukur telah diberikan nikmat berupa pendengaran, penglihatan dan hati (QS. An-Nahl/16:78). Takwa adalah tanda seseorang bersyukur kepada Allah (QS. Ali-Imran/3:123) dengan cara menyembah kepada-Nya (QS. An-Nahl/6:144). Orang yang pandai bersyukur akan ditambahkan nikmatnya (QS. Ibrâhim/14:7), akan mengetahui tanda-tanda kekuasaan Allah (QS. Ibrâhim/14:7) serta akan diberikan balasan dan pahala bagi orang yang bersyukur (QS. Ali Imran/3:144-145). Sebaliknya orang yang enggan bersyukur atas nikmat yang Allah berikan akan mendapat azab yang sangat pedih (QS. An-Nisâ/4:147). Pendidikan Akhlak tentang aspek bersyukur perlu ditanamkan sejak dini kepada anak, perlu ada pembiasaan sejak dini dalam hal bersyukur salah satunya dengan cara mengucapkan tahmid ketika diberi nikmat, ataupun dengan shalat, puasa, sedekah dan beragam ketaatan lainnya.²⁶

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa perintah bersyukur diantaranya bersyukur terhadap hidayah, kehidupan, rezeki, sarana dan prasarana, pancaindra serta syukur terhadap pengampunan-Nya. Adapun cara bersyukur yakni syukur dengan hati yaitu mengakui nikmat yang Allah anugerahkan kepadanya, Syukur melalui lisan dengan memuji Allah Swt., serta syukur dengan perbuatan dengan

²⁶ Tatang Hidayat, Munawar Rahmat, dan Udin Supriadi, "Makna Syukur Berdasarkan Kajian Tematik Digital Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Akhlak Di Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol. IV, No. 01 (2019): 94–110.

cara melaksanakan ibadah yang telah diajarkan dalam Islam.²⁷ Syukur merupakan salah satu dari paradigma pendidikan Islam yang ditarik dari salah satu nilai-nilai ajaran Islam yang utuh. Hakikat syukur sendiri dalam Islam merupakan sikap rasa dan terima kasih atas segala nikmat yang dianugerahkan Allah kepada manusia, yang diaktualisasikan melalui ucapan *alhamdulillah* dan juga perbuatan yang mengarah pada upaya untuk memanfaatkan nikmat yang diberikan oleh Allah secara optimal sesuai dengan fungsi dan Tujuan penciptaannya.²⁸ Oleh karenanya Tujuan Allah menciptakan pendengaran maupun penglihatan pada hakikatnya untuk mengenal Allah dan beriman kepada-Nya bukan sebaliknya enggan taat kepada-Nya sebagaimana perbuatan orang-orang kafir dan munafik yang ada pada perumpamaan ayat di atas yang pada akhirnya mereka hidup dalam kesesatan.

3) *Al-Hidayah* (Petunjuk)

Terdapat nilai hidayah (petunjuk) dalam uraian yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab yaitu penafsiran yang menguraikan bahwa ada sinar yang menyinari jalan mereka (orang-orang kafir dan munafik), itulah petunjuk al-Qur'an, namun sinar tersebut tidak dimanfaatkan oleh mereka sehingga Allah tutup

²⁷ Aniq Amania Rahmatillah, "Penafsiran Ayat-Ayat Syukur Dalam Tafsir Fî Zhilâl Al-Qur'ân," *Al-Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2 (2018): 1–8.

²⁸ Moh. Fuadi, "Konteks Syukur Sebagai Paradigma Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 3, No. 2 (2018): 53–68.

cahaya yang menerangi mereka sehingga mereka berada dalam kegelapan yang berlapis, yakni kegelapan malam, kegelapan awan hitam, kegelapan padamnya cahaya. Begitulah gambaran keadaan orang-orang kafir yang enggan mengikuti petunjuk Allah berupa sinar yang Allah turunkan bagi mereka. Sinar yang dimaksud adalah sebuah petunjuk berupa al-Qur'an yang dijadikan pedoman manusia agar hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Ketika seseorang enggan mengikuti petunjuk yang Allah anugerahkan kepadanya berupa al-Qur'an sebagai kitab yang diwahyukan Allah kepada umat manusia, maka kehidupannya akan berada dalam kesesatan sebagaimana keadaan orang-orang kafir dan munafik yang Allah gambarkan pada ayat di atas. Begitupula isyarat tentang petunjuk yang Allah turunkan berupa air hujan yang tercurah dari langit. Air atau petunjuk tersebut mampu menghidupkan tanah yang gersang yaitu hati manusia, akan tetapi disebabkan hujan yang turun disertai gelap gulita awan serta guruh dan kilat, mereka mengabaikan petunjuk tersebut dan sibuk menyelamatkan diri dari guntur dan kilat yang menghujam mereka. Keadaan demikian diibaratkan ayat-ayat Allah yang turun sebagai peringatan kepada orang-orang munafik untuk menyembuhkan hati mereka, namun sekali lagi mereka mengabaikan peringatan itu.

Allah Swt. selalu memerintahkan hamba-Nya agar senantiasa memohon agar diberi hidayah ke jalan yang lurus, sebab

hidayah merupakan perkara yang paling penting dan merupakan kebutuhan paling besar dalam hidup manusia. sehingga siapapun yang dimudahkan oleh Allah untuk meraih hidayah tersebut maka sungguh dia akan meraih keberuntungan yang besar dan tidak akan ada seorangpun yang mampu mencelakakannya. (QS. Al-A'raf/7:178 dan QS. Al-Kahfi/18:17).²⁹

Hidayah artinya petunjuk, bimbingan. Secara istilah Ibnu al-Qayim membagi hidayah kepada empat bagian, yaitu: Pertama, hidayah umum yang Allah berikan kepada seluruh makhluknya. Kedua, hidayah bayan yang merupakan hidayah berupa penjelasan keterangan tentang jalan yang baik dan jalan yang buruk serta jalan keselamatan dan jalan kebinasaan. Ketiga, hidayah taufik merupakan suatu ilham (dalam hati manusia untuk mengikuti jalan yang benar) dan kelapangan dada untuk menerima kebenaran serta memilihnya. Keempat, hidayah *nihayah*/puncak, yaitu puncak dari suatu hidayah yakni hidayah surga dan nereka ketika penghuninya digiring kepadanya. Makna hidayah adalah bimbingan dari Allah bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Baik fungsinya untuk keselamatan fisik maupun psikis. Manusia adalah makhluk yang lemah, karenanya ia membutuhkan hidayah atau bimbingan. Dalam Islam hidayah dan bimbingan adalah karunia Allah yang harus dicari

²⁹ Abdullah, "Makna dan Hakikat Hidayah Allah," <https://muslim.or.id/19131-makna-dan-hakikat-hidayah-allah.html> (blog), 2021.

dan dikelola oleh manusia dan dalam al-Qur'an telah disebutkan cara untuk mendapatkannya. Oleh sebab itu manusia berkewajiban untuk menjemput hidayah.³⁰

4) Kesabaran

Sebagaimana gambaran keadaan orang-orang munafik yang diuraikan oleh M. Quraish Shihab di atas, beliau mengutip pendapat Mutawalli asy-Sya'rawi bahwa orang-orang munafik tidak mampu bersikap sabar, mereka tidak mampu bersabar terhadap datangnya air hujan yang turun dari langit, mereka tidak sabar untuk menunggu bahwa sesungguhnya dibalik air hujan yang turun deras dari langit disertai awan hitam, guntur dan kilat merupakan nikmat anugerah Allah untuk menyuburkan tanaman. Begitupula air hujan yang disertai awan hitam serta guntur tersebut sama seperti petunjuk Ilahi yang juga disertai ancaman tujuannya untuk menyembuhkan hati manusia dan menumbuhkan suburkan hati manusia sebagaimana air hujan yang juga menumbuhkan suburkan tanaman. Namun orang-orang munafik tidak mampu bersikap sabar sejenak pun untuk menahan dorongan nafsu mereka. Mereka menginginkan yang cepat lalu mengabaikan air yang membawa manfaat, begitupula mereka tidak sabar terhadap petunjuk berupa ancaman Allah kepada mereka,

³⁰ Emi Suhemi, "Hidayah Dalam Pandangan Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, Vol. 16, No. 1 (2019): 72–79.

padahal petunjuk tersebut berguna untuk menyembuhkan penyakit hati mereka.

Sikap sabar merupakan sifat yang harus dimiliki oleh setiap orang beriman. Manusia sebagai makhluk sempurna diberi sejumlah potensi yang harus dikembangkan, seiring itu juga manusia diberi nafsu. Nafsu yang tidak bisa ditiadakan namun harus dijinakkan oleh manusia itu sendiri agar bisa dikendalikan. Untuk mengendalikan nafsu tersebut yaitu dengan cara sabar. Dalam pendidikan Islam sabar sangat erat kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk *insân kâmil* diperlukan kesabaran, pendidik yang sabar mentransfer ilmu serta peserta didik yang sabar dalam menuntut ilmu. Sebab pada dasarnya tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *insân kâmil* yang memiliki wawasan yang utuh dengan tujuan akhir pendidikan Islam yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt disebut tawakkal yang tercermin dalam sikap sabar.³¹ Bukan hanya itu sebagai seorang hamba juga mesti bersikap sabar atas segala perintah maupun larangan Allah Swt. agar tercapai kehidupan bahagia di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an mendorong dan membimbing manusia agar senantiasa berbuat sabar dengan landasan iman, segala perbuatan yang dilakukan dengan

³¹ Indrawati Noor Kamila dan Ujang Endang, "Relevansi Tujuan Pendidikan Islam Dengan Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin," *Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 2 (2016): 59–70.

landasan iman maka akan menghasilkan pahala dan ridha dari Allah Swt.

5) Kejujuran

Gambaran tentang orang-orang munafik di atas terdapat pada diri mereka antara daya tarik kebaikan dan keburukan. Karena ketika mereka diajak kepada kebaikan maka mereka mengikutinya, sebaliknya jika diajak pada keburukan mereka pun mengikutinya. Kata *nifaa* Menurut al-Jurjani diartikan menampakkan keimanan melalui perkataan dan menyembunyikan kekafiran dalam hati. Secara istilah munafik diartikan dengan orang yang menampakkan sesuatu yang sejalan dengan kebenaran di depan orang banyak, padahal kondisi batin atau perbuatannya yang sebenarnya tidak demikian.³² Kepercayaan atau perbuatannya itu disebut *nifaa*. Berdasarkan pengertian demikian maka jelas bahwa ciri ciri orang munafik tidak memiliki sifat jujur dalam dirinya, sifat tersebut berupa dusta yang dilakukannya, berdusta merupakan salah satu ciri orang munafik sebagaimana hadist nabi dikatakan:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

Tanda-tanda orang munafik ada tiga: jika berbicara ia berbohong, jika berjanji ia mengingkari, dan jika diberi amanah ia berkhianat. (HR. Bukhari dan Muslim)

³² Iiril Admizal, "Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Al-Qur'an," *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 2, No. 1 (2018): 63–86.

Rasulullah Saw. memiliki sifat jujur, baik jujur dalam perkataan maupun perbuatan. Kejujuran terbagi dalam tiga macam, yakni jujur dalam ucapan, jujur dalam perbuatan dan jujur dalam niat. Islam mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa berbuat jujur dimanapun dan kapanpun. Rasulullah Saw. mengajarkan dua metode untuk membina karakter jujur, yaitu metode *targhīb* dan *tarhīb*. *Targhīb* merupakan metode untuk memotivasi diri agar senang melakukan kebaikan, sedangkan *tarhīb* merupakan metode ancaman sebagai sebuah perbaikan diri.³³

6) Ketakwaan

Orang-orang munafik yang diselimuti rasa takut pada saat hujan lebat menimpa mereka bahkan mereka menyumbat telinga mereka khawatir pecah gendang telinganya sampai-sampai mata mereka dibutakan oleh kilat hingga mereka tidak mampu berjalan, hal ini disebabkan mereka tidak ingin mentaati dan mengikuti petunjuk yang Allah turunkan kepada mereka yaitu ayat-ayat al-Qur'an sebagai penyembuh hati mereka. Berangkat dari uraian tersebut maka peran takwa seseorang akan mampu menghindarkan manusia dari keadaan seperti orang-orang munafik di atas, takwa adalah terpeliharanya diri dari siksa Allah Swt. dengan tetap taat melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

³³ Hanipatudiniah Madani, "Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw," *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 1 (2021): 145–156.

Takwa adalah pesan Tuhan yang diamankan kepada para pendahulu dan generasi mendatang (QS. an-Nisa/4:131). Al-Qur'an menggunakannya dalam arti himpunan segala kebajikan dan pesan agama, karena ia merupakan sarana yang melindungi manusia dari segala bencana.³⁴ Allah Swt. menjanjikan kepada yang bertakwa banyak hal dalam kehidupan dunia sebelum dia meraih surga di akhirat sana. Antara lain, siapa yang bertakwa kepada Allah, Allah akan memberinya jalan keluar dari kesulitannya, begitu penegasan QS. Al-Thalaq/65:2. Kemudian ayat berikutnya melanjutkan, dan memberinya rezeki dari arah yang dia tidak duga. Ayat keempat dalam surah yang sama menegaskan bahwa, barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. Sedangkan ayat kelima surah yang sama menyatakan, siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan menghapus dosa-dosanya dan akan melipatgandakan pahala baginya. mereka yang diampuni dosanya dan dilipatgandakan pahalanya pastilah akan masuk ke surga-Nya. Sebab, surga memang disiapkan untuk orang-orang yang bertakwa. Karena itu, bergegaslah kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa (QS. Ali Imran/3:133).³⁵

³⁴ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), 178.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, 183.

7) *Istiqomah*

Selain nilai kesabaran, kejujuran dan nilai ketakwaan yang dapat diambil hikmahnya dari keadaan orang-orang munafik yang diumpakan ayat al-Qur'an di atas, ada pula nilai pendidikan agar senantiasa istiqomah dalam mentaati petunjuk dan perintah Allah Swt. Berbeda halnya orang-orang munafik pada saat bersentuhan dengan ayat al-Qur'an mereka mengikutinya, namun hanya sesaat sebagaimana kilatan cahaya yang terlihat, hingga ketika cahaya itu hilang yakni pada saat cahaya petunjuk al-Qur'an itu dia abaikan maka kegelapan akan menyelimuti mereka, sehingga pada saat itulah dia berhenti tidak tahu arah mana lagi yang benar. Begitulah sifat orang-orang munafik yang tidak istiqomah (konsisten) dan bersabar untuk mengikuti dan mentaati petunjuk Allah Swt. Al-Qur'an banyak menyebutkan tentang istiqomah salah satunya yang terdapat QS. al-Jin/72:16

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya: "Seandainya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan air yang banyak (rezeki yang cukup)."

Istiqomah adalah meniscayakan ketetapan hati untuk terus-menerus (konsisten) melakukan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah Swt.³⁶ Secara bahasa kata istiqamah dapat diartikan dengan lurus, teguh, konsisten. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa

³⁶ M. Ainur Rasyid, *Hadits-Hadits Tarbawi* (Yogyakarta: DIVA Press, 2017), 237.

istiqamah adalah cinta kepada Allah dalam beribadah kepada-Nya dan tidak berpaling dari-Nya walau sesaat. Perintah istiqomah dalam al-Qur'an terdapat dalam QS. al-Taubah/9:7 dan QS. Hud/11:112. Istiqomah erat kaitannya dengan keteguhan hati agar selalu berada di jalan lurus yang luas atau berbuat mendekati jalan lurus yaitu disekitar garis keseimbangan dan ketulusan dan keikhlasan semata-mata karena mengharap Ridha Allah Swt. Istiqomah merupakan suatu ruh atau energi spiritual yang karenanya keadaan menjadi hidup dan juga menyuburkan amal manusia secara umum. Oleh karena semua amal tergantung niatnya, dan niat erat kaitannya dengan keikhlasan dan Ridha Allah semata, maka istiqomah dalam segala aspek akan berhubungan dengan kontinuitas atau konsisten agar senantiasa berada dalam pengolahan jiwa manusia atau penyucian jiwa. Istiqomah dalam hidup mencakup tiga hal yaitu, pertama, istiqomah hati yakni senantiasa teguh dalam mempertahankan kekusian iman dan mempunyai keyakinan yang kokoh terhadap kebenaran. Kedua, istiqomah lisan yakni memelihara lisan agar senantiasa berkata benar dan jujur seperti kata hati yang berpegang pada prinsip kebenaran dan kejujuran, tidak berpura-pura dan tidak banyak berdalih sebagaimana gambaran orang-orang munafik sebelumnya. Ketiga, istiqomah perbuatan

yakni tekun bekerja atau melakukan amalan untuk mencapai Ridha Allah Swt.³⁷

b. Nilai Pendidikan Dalam QS. al-Baqarah/2:74

Ayat kedua yang akan penulis telaah nilai pendidikannya yaitu ayat perumpamaan tentang sikap Bani Israil yang menolak kebenaran tentang tanda kebesaran Allah Swt. dan peristiwa penghidupan orang-orang yang telah mati padahal peristiwa tersebut disaksikan dengan mata kepala mereka sendiri, namun sayangnya mereka tetap keras menolak kebenaran tersebut. Pada QS. al-Baqarah/2:74 ini *musyabbah* yang dimaksud adalah hati Kaum Bani Isra'il, adapun *musyabbah bih* yang terdapat pada ayat ini yaitu batu yang keras (*kal hijārah*), *adat syabh* menggunakan huruf *kaf* (ك), sedangkan *wajah syabh* yang terdapat antara *musyabbah* dan *musyabbah bih* di atas yaitu tentang kerasnya sikap (sifat) Bani Isra'il dalam menolak kebenaran seperti kerasnya batu yang diumpamakan pada ayat tersebut. Demikianlah sifat hati mereka yang keras diserupakan dengan kerasnya batu, sebab batu sifatnya keras, sehingga pada ayat ini kerasnya hati mereka diserupakan dengan kerasnya batu.

Berikut akan dikemukakan nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada ayat ini sebagai berikut:

1) Kelembutan

³⁷ Pathur Rahman, "Konsep Istiqomah Dalam Islam," *Jurnal Studi Agama*, Vol. 2, No. 2 (2018): 87–97.

Allah mengumpamakan sifat hati Kaum Bani Isra'il seperti batu, Menurut Quraish Shihab pada perumpamaan tersebut tidak diserupakan dengan besi, sebab besi dapat luluh dan mencair, oleh sebab itu Allah menyerupakan hati Bani Isra'il seperti batu bahkan lebih keras dari itu, padahal di antara batu itu ada yang mengalir sungai darinya sehingga bentuknya (batu) berubah akibat aliran air, bahkan ada yang terbelah sehingga memancarkan mata air darinya, bahkan di antara batu tersebut meluncur jatuh karena taat kepada Allah, demikian keadaan batu tersebut, namun hati Bani Isra'il tidak seperti itu. Nilai pendidikan yang dapat diambil pada ayat ini bahwa Allah sebaliknya menginginkan seseorang ketika menerima kebenaran hatinya bukan menolak, namun sebaliknya menerima kebenaran tersebut dengan hati yang lapang, ini merupakan sifat lemah lembut hati yang diinginkan oleh Allah bagi hamba-Nya. Bukan sebaliknya memiliki hati yang keras seperti batu, bahkan lebih keras dari itu, meskipun batu sifatnya keras dan padat ada diantaranya yang memiliki celah sehingga air dapat keluar dari celahnya, namun sayangnya hati mereka tidak seperti itu, mereka enggan menerima kebenaran bahkan berpaling dari kebenaran itu.

Menurut Al-Ghazali Hati (Qalbu) adalah sebuah wadah dan sesuatu yang halus (*lathif*), dan yang halus ini berkaitan dengan sifat-sifat manusia dan qalbu itulah hakikat manusia. Hati berfungsi membentuk kepribadian manusia dengan baik jika hati tersebut

bersih dari sifat tercela dan diilhami oleh cahaya kebaikan serta selalu mendekatkan diri dan mengingat Allah Swt, sebaliknya hati juga berfungsi merusak kepribadian manusia jika manusia selalu diliputi was-was dan mengikuti ajakan setan, hawa nafsu dan amarah serta dikuasai sifat tercela yang mempengaruhi hati tersebut.³⁸

Allah berfirman dalam al-Qur'an tentang hati yang keras membatu akan mendapat ancaman dari Allah (QS. Az-Zumar/39:22)

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّنْ رَبِّهِ فَوَيْلٌ لِلْفُجِسِيَّةِ فُلُوْهُمْ مِّنْ ذِكْرِ اللَّهِ ؕ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: Maka, apakah orang yang Allah bukakan hatinya untuk (menerima) agama Islam, lalu mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka, celakalah mereka yang hatinya membatu dari mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata

2) Ketaatan

Pada penafsiran Quraish Shihab dijelaskan bahwa “*Sungguh ada yang terbelah akibat derasnya air, lalu keluarlah mata air darinya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah*”. Ini menandakan bahwa batu sifatnya sekeras apapun dia tetap taat kepada hukum-hukum alam yang ditetapkan Allah. Kemudian dijelaskan lagi bahwa batu tersebut meluncur karena takut kepada Allah. Hal ini dapat dikatakan bahwa segala

³⁸ Agus Yosep Abduloh dan Hisam Ahyani, “Pendidikan Hati Menurut Al-Ghazali,” *Jurnal Tawadhu*, Vol. 4, No. 2 (2020): 1209–1227.

sesuatu di alam raya ini hidup dengan kehidupan sesuai kondisinya, ini menandakan batu meskipun benda mati tetapi dia tetap termasuk ciptaan Allah, sehingga ia pun tunduk dan patuh atas ketentuan yang Allah tetapkan untuknya, Qurasih Shihab menambahkan dengan firman Allah QS. al-Isra/17:44 dimana langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada-Nya, tidak terkecuali batu. Nilai pendidikan yang terkandung pada uraian ini yaitu nilai ketaatan, bagaimana mungkin kita sebagai makhluk yang sudah diberikan beragam kenikmatan dalam hidup tidak mampu taat kepada Allah SWT, bahkan batu yang sifatnya benda mati saja tetap tunduk dan patuh terhadap ketentuan Allah, maka manusia pun juga semestinya begitu, tunduk dan patuh terhadap ketentuan Allah Swt.

3) Kasih sayang

Nilai kasih sayang juga terkandung pada uraian yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab tentang ayat perumpamaan ini, beliau menjelaskan bahwa batu yang keras dia tetap tunduk patuh atas ketentuan yang Allah tetapkan untuknya, beliau menambahkan bunyi hadits nabi yaitu “Sesungguhnya gunung Uhud mencintai kita dan kita pun mencintainya,” ini menandakan sebuah perintah agar manusia memperlakukan benda tak bernyawa seperti benda hidup yang juga membutuhkan perlakuan baik, persahabatan, kasih sayang, meskipun mereka tidak hidup sebagaimana kehidupan kita, akan tetapi mereka juga memiliki kehidupan tersendiri, oleh

sebab itu kita senantiasa berhati-hati sebab Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kita kerjakan. Nilai kasih sayang yang terkandung adalah kasih sayang terhadap segala apa yang Allah ciptakan di muka bumi, baik itu terhadap benda hidup atau mati.

Selain diajarkan berkasih sayang terhadap benda mati ataupun hidup, dalam pendidikan juga diajarkan untuk berkasih sayang kepada makhluk-Nya. Sifat kasih sayang memiliki peran yang amat penting. Kasih sayang memiliki daya untuk menghidupkan semangat anak-anak. Kasih sayang adalah kebutuhan alami Manusia. Manusia tidak bisa hidup tanpa makanan dan minuman, demikian juga Manusia tidak bisa hidup tanpa kasih sayang, sebab kasih sayang adalah kebutuhan asasi setiap orang. kasih sayang yang dahsyat akan mempengaruhi kehidupan anak Manusia. Seorang anak yang dibesarkan dalam limpahan kasih sayang akan tumbuh menjadi anak yang mandiri dan kuat,³⁹

4) *Dzibrullāh*

Selanjutnya disini juga terkandung nilai pendidikan tentang anjuran untuk berdzikir, sebab hati adalah tempat rahmat dan kasih sayang, maka seyogyanya agar hati menjadi semakin lembut dan penuh kasih sayang harus diisi dengan dzikir. Qurasih Shihab menjelaskan bahwa hati yang tidak diisi dengan dzikir akan membatu bahkan lebih keras dari itu.

³⁹ Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, 383.

Dzikir merupakan upaya diri untuk menghadirkan peran Allah Swt dalam hati dan kehidupan sehari-hari baik ucapan, perkataan dan perbuatan. Manfaat dzikir mampu mengontrol emosi seseorang dalam menyikapi penyimpangan berdzikir dan cemas berlebihan.⁴⁰ Dalam Perspektif tasawuf dzikir secara terus-menerus akan menghidupkan hati dari kematiannya (hati yang tidak mengingat keagungan Allah Swt).⁴¹

Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berdzikir baik setelah shalat, dzikir pagi dan petang dan sebagainya. Allah berfirman dalam QS. Ar-Ra'd/13:28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”

Diantara manfaat dzikir yakni memberikan ketenangan dan ketentraman hati (QS. ar-Ra'd/13:28), mendapatkan ampunan dan pahala yang besar (QS. Al-Ahzab/33:35), mendapatkan pertolongan Allah Swt. (QS. al-Baqarah/2:152), dilancarkan rezekinya (QS. al-Jumu'ah/62:10), jauh dari godaan setan (QS. Al-Zukhruf/43:36), dijanjikan surga oleh Allah Swt., mendapatkan perlindungan di hari kiamat, mendapatkan kebahagiaan setelah mati, mendekatkan diri

⁴⁰ Umar Latif, “Dzikir Dan Upaya Pemenuhan Mental Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal At-Taujih*, Vol. 5, No. 1 (2022): 28–46.

⁴¹ Resti Widianengsih, “Hadits Tentang Dzikir Perspektif Tasawuf,” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 1 (2022): 166–179.

kepada Allah Swt., mendapatkan banyak kebaikan dalam hidup, membersihkan hati, menyehatkan otak dan mengontrol diri dari emosi.⁴²

c. Nilai Pendidikan Dalam QS. al-Baqarah/2:265

Pada ayat berikut ini penulis mengambil perumpamaan ayat tentang anjuran menginfakkan harta di jalan Allah Swt. sebab menginfakkan harta ataupun bersedekah akan memberikan manfaat dalam tatanan sosial maupun individual bagi pelakunya. Di samping wujud kasih sayang dan tolong menolong antar sesama, ia dapat mewujudkan kedamaian hidup, hingga kerukunan bertetangga, keamanan lingkungan dan keakraban pergaulan.⁴³

Ayat *amtsâl* berikut adalah tentang perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah serupa dengan sebuah kebun di dataran tinggi yang disiram hujan lebat hingga menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. *Musyabbah* dalam ayat ini yaitu orang-orang yang menginfakkan harta di jalan Allah dengan tujuan meraih ridha Allah, sedangkan *musyabbah bih* disini adalah sebuah kebun yang berada di dataran tinggi yang disiram air hujan sehingga kebun tersebut menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. *Adat syabh* menggunakan kata *matsal* (مثل), Adapun *wajah syabh* yang dimaksud dalam

⁴² Shabrina Alfari, “15 Manfaat Zikir Bagi Umat Islam Beserta Makna Dan Caranya,” <https://www.ruangguru.com/blog/manfaat-zikir-bagi-umat-islam>, diakses pada tanggal Agustus 2023.

⁴³ Ubaidurrahim El-Hamdy, *Sedekah Bikin Kaya Dan Berkah* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2015), 40.

perumpamaan ini berupa ganjaran pahala orang yang menginfakkan harta di jalan Allah itu serupa dengan hasil panen buah-buahan dua kali lipat yang diperoleh dari sebuah kebun yang berada di dataran tinggi yang tumbuh subur sebab tanaman tersebut disirami oleh hujan lebat.

Pada ayat perumpamaan orang yang menginfakkan harta di jalan Allah dengan tujuan meraih ridha Allah terdapat nilai-nilai pendidikan sebagai berikut:

1) Nilai Optimisme

Pada QS. al-Baqarah/2:265 terkandung nilai optimisme, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah optimisme dapat difahami dengan keyakinan seseorang terhadap segala sesuatu atau sikapnya selalu menunjukkan bahwa dia senantiasa yakin mempunyai harapan baik dalam segala hal.

Sebagaimana interpretasi ayat yang sudah dikemukakan di atas, bahwa salah satu tujuan perumpamaan yang Allah sampaikan dalam firman-Nya QS. al-Baqarah/2:265 adalah agar manusia dilatih jiwanya agar memiliki jiwa yang teguh dalam menjalankan segala perintah agama Allah. Seperti orang yang bersedekah Allah menjanjikan kepadanya pahala yang berlipat ganda di sisi Allah, dia yakin bahwa apa yang disedekahkannya akan Allah balas dengan kebaikan yang berlimpah, meskipun kebaikan yang Allah beri tidak diberikan di dunia, namun dengan sikap optimisnya terhadap apa yang Allah janjikan maka dia akan menuai hasil ladang amalnya di

akhirat kelak. Ini juga menunjukkan sikap optimis dimana dia yakin betapa luasnya Rahmat yang Allah limpahkan bagi hamba-hambanya sehingga tidak ada perasaan ragu ataupun khawatir ketika dia menginfakkan hartanya di jalan Allah, hatinya akan senantiasa lapang, tenang dan senang pada saat mengorbankan hartanya dengan tujuan meraih Ridha Allah Swt. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa bukti seseorang yang berjiwa optimis salah satunya adalah dengan berdo'a sebagai bentuk harapan kita kepada-Nya untuk meminta keridhaan Allah Swt.⁴⁴

2) Nilai Kasih Sayang

Selain nilai optimisme, dalam ayat di atas juga mengandung nilai kasih sayang terhadap sesama makhluk Allah. Seseorang yang rela mengorbankan hartanya di jalan Allah untuk membantu orang-orang di sekitarnya maka secara tidak langsung akan membangun kasih sayang antar sesama manusia, terjalin hubungan yang harmonis antara si kaya dan si miskin, tidak ada jarak sehingga terjalin rasa saling tolong menolong dan terjalin ikatan tali persaudaraan antara keduanya.

Islam juga mengakui bahwa sifat kasih sayang seseorang terhadap makhluk Allah adalah wujud dari ketauhidan dan keimanan diri seseorang. Ketauhidan ataupun keimanan seseorang belum diakui jika hatinya belum mampu menanamkan sifat kasih sayang

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, 198.

kepada makhluk Allah, terutama kepada manusia sesamanya, hal ini juga sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw “Tidak beriman salah seorang di antara kamu, hingga ia betul-betul mencintai saudaranya seperti terhadap dirinya sendiri.”

Sifat kasih sayang ini perlu ditanamkan dalam setiap diri individu, sebab pada dasarnya sifat kasih sayang ini adalah fitrah yang Allah anugerahkan kepada manusia. Oleh sebab itu Islam menginginkan agar jiwa berkasih sayang ditumbuh kembangkan, dimulai dari kasih sayang kepada keluarga sampai kasih sayang untuk lingkungan yang lebih luas termasuk kepada hewan maupun tumbuh-tumbuhan.⁴⁵

3) Nilai Kedermawanan

Pada QS. al-Baqarah/2:265 terkandung nilai pendidikan karakter (akhlak) yaitu dengan bersedekah atau menginfakkan hartanya di jalan Allah akan melatih seseorang memiliki sikap dermawan. Melalui kegiatan bersedekah akan tertanam karakter dermawan.⁴⁶Sikap dermawan yang lahir melalui sedekah atau infaq akan melatih jiwa seseorang terhindar pula dari sifat buruk lainnya salah satunya adalah sifat kikir. Sikap dermawan penting ditanamkan pada seseorang untuk membangun jiwa yang peka terhadap kondisi sosial masyarakat. Sehingga terjalin ikatan

⁴⁵ Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 56.

⁴⁶ Fifi Nofiaturrehman, “Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah,” *Jurnal Zakat dan Waqaf*, Vol. 4, No. 2 (2017): 312–326.

persaudaraan yang kuat antar sesama manusia. Dalam pendidikan akhlak sikap dermawan ini merupakan salah satu sikap sopan santun seseorang terhadap antar sesama manusia.

4) Keikhlasan

Nilai keikhlasan terkandung pula dalam uraian yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab, beliau mengatakan bahwa sebuah kebun yang berada di dataran tinggi meskipun bukan hujan lebat yang membasahinya, paling tidak gerimis sudah memadai untuk pertumbuhannya, meskipun kebun tersebut menerima siraman air hujan sedikit ataupun banyak tetap akan menghasilkan buah-buahan. Begitupula bagi seseorang yang bersedekah dengan tulus, meskipun sedekah tersebut diberikan banyak ataupun sedikit akan menghasilkan buah yang baik.

Begitulah gambaran seseorang yang ketika bersedekah dengan tulus Ikhlas semata-mata karena menginginkan ridha Allah Swt. niscaya pahala sedekah yang diraih pun akan berbuah dengan pahala yang baik pula.

Ikhlas berarti hati yang bersih, jujur, murni, tidak bercampur dengan sesuatu, ketika tercampur dengan sesuatu (seperti sesuatu yang buruk) maka diperlukan usaha untuk membersihkannya, itulah yang dinamakan ikhlas. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa Ikhlas adalah amal hati sehingga hanya diketahui oleh Allah dan pemilik hati. Hati adalah wadah manusia, beribadah seharusnya

murni demi karena Allah, maka besedekah pun juga semestinya murni karena Allah. Jika ada sesuatu yang masuk ke dalam hati selain yang dibenarkan Allah, maka yang masuk tersebut harus dikeluarkan sehingga hati tidak lagi berisi dengan sesuatu selain Allah atau yang direstui-Nya.⁴⁷ Seperti perintah sedekah yang tidak diperkenankan oleh Allah dibarengi dengan riya sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Baqarah/2:264.

5) *Tazkiyah al-nafs*

Pada proses menginfakkan harta di jalan Allah dengan tujuan meraih ridha Allah secara berulang-ulang dan berkesinambungan serta dibarengi dengan tujuan untuk mengukuhkan jiwa dalam rangka mengendalikan hawa nafsu ini pada hakikatnya tujuannya adalah melatih seseorang untuk membersihkan jiwa dan hatinya dari sifat-sifat buruk ataupun sifat tercela. Pada ranah tasawuf hal yang demikian termasuk salah satu proses *tazkiyah al-nafs* (proses penyucian jiwa). Al-Ghazali menyatakan bahwa *tazkiyah al-nafs* yaitu proses penyucian jiwa manusia dari kotoran-kotoran, baik kotoran lahir maupun batin. Implikasi *tazkiyah al-nafs* terhadap Pendidikan Islam adalah untuk menjadikan manusia yang beriman, bertaqwa, serta berakhlak mulia diperlukan adanya proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Ketika kondisi jiwa peserta didik sudah bersih, suci dan sehat maka jiwa ini akan lebih mudah

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, 129–131.

menerima, memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta lebih mudah menerima bimbingan dari pendidik untuk mencapai tujuannya sebagai 'abdullah sekaligus sebagai khalifatullah.⁴⁸

B. Tafsir Ayat-Ayat *Amtsâl* Dalam Surah Al-Baqarah Dan Nilai-Nilai Pendidikan Di Dalamnya Menurut *Anwâr Al-Bâz*

1. Tafsir QS. al-Baqarah/2:17-20

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا ۖ فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يُبْصِرُونَ ۚ صُمُّوا ۖ بكم غمى فهم لا يرجعون ۗ أو كصيب من السماء فيه ظلمت ورعد وبرق يجعلون أصابعهم في آذانهم من الصواعق حذر الموت والله محيط بالكافرين ۗ يكاد البرق يخطف أبصارهم ۗ كلما أضاء لهم مشوا فيه ۗ وإذا أظلم عليهم قاموا ولو شاء الله لذهب بسمعهم وأبصارهم ۗ إن الله على كل شيء قدير ۗ

الأهداف الإجرائية و السلوكية:

- أن نعلم حالة التيه و الاضطراب و القلق و الأرجحة التي يعيش فيها المنافقون

المحتوى التربوي:

لخطورة الدور الذي يمكن أن يقوم به المنافقون في كل وقت داخل الصف المسلم، و مدى الحاجة للكشف عن ألامعيبهم يرمى السياق يضرب الأمثال لهذه الطائفة، ويكشف عن طبيعتها، و تقلباتها و تأرجحها ليزيد هذه الطبيعة جلاء و إيضاحا، فيقول: إنهم لم يعرضوا عن الهدى ابتداء، ولم يصموا آذانهم عن السماع، و عيونهم عن الرؤية و قلوبهم عن الإدراك، كما صنع الذين كفروا، ولكنهم استحجوا العمى على الهدى بعدما استوضحوا الأمر و تبينوه، لقد استوقدوا النار و طلبوا الهداية، فلما أضاء لهم نورها لم ينتفعوا بها وهم طالبوها عندئذ (ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ) الذي طلبوه ثم تركوه: (وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يُبْصِرُونَ) جزاء إعراضهم عن النور!

⁴⁸ Siti Mutholingah, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam," *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 01 (2021): 67–81.

وصور الله حالهم المضطربة عندما يظهر لهم الحق تارة ويشكون فيه تارة أخرى، فشبّه الله دين الاسلام في المثل بالصيب: بالمطر لأن القلوب تحياه، حياة الأرض بللمطر، و الشبهات و الشكوك في قلب هذا الضرب من المنافقين شبهها بالظلمات، والوعيد الموجود في دين الله سواء كان الوعيد بالفضيحة أو بالعذاب الأخروي، أو بانتصار المؤمنين بالرعء، وبقايا الفطرة في قلوب هؤلاء بالبرق، وما يصيبهم من الأفراع والبلايا بالصواعق.

ومثل المنافقين كمثل أصحاب مطر نزل من السماء فيحال ظلمات، وهي الشكوك و الشبهات، ورعد، وهو مايزعج القلوب من الخوف، وبرق و هو ما يلمع في قلوب ذلك الضرب من المنافقين في بعض الأحيان من نور الإيمان، فهم يسدون آذانهم، فلا يرغبون في أن يسمعوا التهديد والوعيد و أخبار أيام الله، ولكن ذلك لا يجديهم فإن سد الأذن لا يغني من الصاعقة شيئاً، ومع شدة لمعان البرق فينقدح في قلوبهم نور إضافي، فإنهم لا يستفيدون منه إلا قليلاً، لما يعقبه من ظلام، فهؤلاء إذا ظهر لهم شيء من الإيمان استأنسوا به واتبعوه، ثم تعرض لهم الشكوك فتظلم قلوبهم، فيقفون حائرين، و قد حذر الله المنافقين بأسه و سطوته، وأخبرهم أنه بهم محيط و على إذهاب أسماعهم وأبصارهم قدير.⁴⁹ ماترشدنا إليه الآيات تربوياً:

- استحسان ضرب الأمثال لتقريب المعنى للأذهان.
- النفوس تحيا بالقرآن كما تحيا الأرض بماء المطر.⁵⁰

Tujuan prosedural dan perilaku:

- Untuk mengetahui kebingungan, kekacauan, kegelisahan dan ketidakpastian orang-orang munafik dimana mereka hidup.

Kandungan Pendidikan:

Makna peran yang dilakukan oleh orang-orang munafik setiap saat pada barisan Muslim, sepanjang ada kepentingan untuk mengungkapkan

⁴⁹ Anwar Al-Baz, *Al-Tafsir Al-Tarbawi li Al-Qur'an Al-Karim* (Mesir: Dar An-Nasyr li al-Jami'at, 2007), 10–11.

⁵⁰ Anwar Al-Baz, *Al-Tafsir Al-Tarbawî li Al-Qur'ân Al-Karîm*, 12.

tentang kelemahan/kecacatan mereka, konteks berikutnya berupa perumpamaan untuk kelompok tersebut (orang-orang munafik). Untuk menyingkap karakter/sifatnya, gerak-geriknya, ketidakstabilannya untuk menambah kejelasan terhadap karakter/sifat tersebut agar terlihat jelas. Dan dia berkata: Sejak awal mereka tidak berpaling terhadap petunjuk, tidak tuli dari pendengaran, mata mereka tidak buta dari penglihatan dan hati mereka tidak buta dari pengetahuan, sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang kafir, akan tetapi mereka lebih memilih kebutaan daripada petunjuk setelah jelas dan terang urusan itu bagi mereka, mereka menyalakan api dan meminta petunjuk, maka ketika cahanya menyinari mereka, mereka tidak mengambil manfaat sedikitpun darinya, padahal mereka mencarinya. Maka pada saat itu, (*Allah membawa pergi cahaya (yang menyinari) mereka*) mereka mencarinya kemudian meninggalkannya (*dan membiarkan mereka dalam kegelapan-kegelapan, sehingga mereka tidak dapat melihat*) balasan karena telah berpaling dari cahaya itu (balasan atas penolakan terhadap cahaya).

Allah menggambarkan keadaan mereka yang bimbang ketika kebenaran tampak kepada mereka di satu waktu dan mereka meragukannya di waktu lain, Allah menyamakan agama Islam dalam sebuah perumpamaan yaitu hujan lebat; dengan hujan, sebagaimana hati akan hidup dengan agama dan begitu pula kehidupan di bumi yang bergantung dengan hujan, dan begitu pula keraguan dan ketidakpastian dalam hati orang munafik pada perumpamaan ini disamakannya dengan kegelapan yang gelap gulita, dan

ancaman yang ada dalam agama Allah baik itu ancaman kehinaan atau hukuman akhirat, atau kemenangan orang-orang yang beriman seperti petir, dan yang tersisa hanyalah naluri hati mereka berupa cahaya kilat, dan apa yang menimpa mereka berupa ketakutan dan bencana disebabkan petir.

Perumpamaan orang-orang munafik adalah seperti orang-orang yang ditimpa air hujan yang turun dari langit dalam keadaan gelap gulita yaitu kecurigaan dan keraguan, dan guntur yang menggelisahkan hati yang diliputi ketakutan, dan kilat yang bercahaya di hati orang-orang munafik yang terkadang adalah cahaya iman, sehingga mereka menutup telinga enggan mendengar ancaman dan janji serta kabar harian Allah, tetapi yang demikian itu tidak berhasil bagi mereka, karena menutup telinga dari halilintar tersebut tidak berarti apa-apa, maka dengan intensitas cahaya petir itu menjadi cahaya tambahan dan menembus hati mereka, sesungguhnya mereka tidak mendapatkan manfaat darinya kecuali sedikit, disebabkan kegelapan yang mengikutinya. Bagi mereka apabila suatu iman muncul di hadapan mereka, mereka mengakuinya dan mengikutinya, kemudian muncul keragu-raguan kepada mereka sehingga hati mereka menjadi gelap dan mereka berada dalam kebingungan. Sungguh Allah telah memberi peringatan kepada orang-orang munafik akan siksa dan kekuasaan-Nya dan memberi kabar bahwa Dia ada meliputi mereka dan Dia berkuasa menghancurkan pendengaran maupun penglihatan mereka.

Tuntunan ayat-ayat tersebut dalam pendidikan:

- Menempatkan peribahasa berupa perumpamaan untuk mendekatkan makna lebih dekat ke dalam fikiran agar mendapatkan manfaat darinya.
- Jiwa manusia hidup dengan al-Qur'an sebagaimana bumi hidup dengan air hujan.

2. Tafsir QS. al-Baqarah/2:74

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبَكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۚ وَإِنَّ مِنْ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

الأهداف الإجرائية والسلوكية:

أن نتعرف على طبيعة بني إسرائيل وجبلتهم المورثة.

أن نعلم حقيقة البعث، و أن الله تعالى قادر على إحياء الموتى.

أن نؤمن أن الدين يسر، ومن شدد شدد الله عليه.

ويقول صاحب الظلال: إن المسافة بين طبيعة الموت و طبيعة الحياة مسافة هائلة تدير الرؤوس، ولكنها في حساب القدرة الإلهية أمر يسير، كيف؟ هذا مالا أحد يدريه، وما لا يمكن لأحد إدراكه، إن إدراك الماهية والكيفية هنا سر من أسرار الألوهية، ولا سبيل إليه في عالم الفانين! وإن يكن في طوق العقل البشري إدراك دلالتة والاتعاض بها.

والمشهد الأخير من القصة كان من شأنه أن يستجيش في قلوب بني إسرائيل الحساسية والخشية والتقوى، ولكن قست قلوبهم فهي كالحجارة أو أشد قسوة، وذلك لإثارتهم المناقشات اللفظية حول الحكم الإلهي، واللجاجة في الحق، فأصيبوا بمرض الجمود وباللادة الإحساس، فقست قلوبهم وتحجرت شيئاً فشيئاً.

إن اسم الله هو اسم لذات أعظم و أسمى في الوجود، وإن المرء إذا كان في داخله معموراً بالإيمان الحي، فإن فؤاده يرتجف عند ذكر الله، يجد نفسه أميل إلى الصمت والسكون، غير

أن القلوب حين تصاب بالجمود والبلادة الحسية؟؟

وإن عملاً كعمل بني إسرائيل لا يزيدهم إلا قسوة و تحجراً وبلادة إحساس، حتى تصير قلوبهم وكأنها الحجارة أو أشد منها قسوة وصلابة، وبالتالي فلا يعود ذكر الله واستحضاره يذيب قلوبهم، ولا هو يلهب مشاعرهم و أحاسيسهم.

ما ترشدنا إليه الآيات تريبوا:

بيان طبائع اليهود الذين هم أبعد الناس عن قبول الحق والإذعان له، لتحذرهم الأمة و تنتبه لكيدهم و مكرهم.

اليهود من أقسى البشر قلوباً إلى اليوم و حتى يوم القيامة، لإثارتهم الفتن ولجأتهم في الحق، وتحريفهم كتاب الله من بعدما عقلوه وهم يعلمون.

من علامات الشقاء قساوة القلوب، وفي الحديث: "من لا يرحم لا يرحم"⁵¹

Tujuan prosedural dan perilaku:

- Untuk mengenal sifat dan warisan Bani Israil.
- Untuk mengetahui kebenaran tentang kebangkitan, dan bahwa Allah Ta'ala mampu menghidupkan kembali orang mati.
- Agar mempercayai bahwa agama itu mudah, dan siapa yang mempersulitnya, maka Allah akan mempersulit juga baginya.

Sayyid Qutb berkata: Jarak antara alam kematian dan alam kehidupan adalah jarak yang amat jauh dan memusingkan kepala, tetapi dalam hitungan kuasa ilahi hal itu amatlah mudah, bagaimana hal demikian terjadi? Ini merupakan sesuatu yang tidak dapat diketahui dan dicapai siapapun. Sesungguhnya pengetahuan tentang hakikat apa dan bagaimana kejadian itu adalah salah satu rahasia "uluhiyah" ketuhanan', yang tidak ada

⁵¹ Anwar Al-Baz, *Al-Tafsîr Al-Tarbawî li Al-Qur'ân Al-Karîm*, vol. 1 (Mesir: Dâr An-Nasyr, 2007), 31–33.

jalan untuk mencapainya bagi dunia fana. Meskipun akal manusia mampu menangkap petunjuknya dan mengambil pelajaran darinya

Adapun peristiwa terakhir dalam kisah ini yang semestinya menimbulkan sensitivitas (kepekaan), rasa takut, dan ketakwaan dalam hati Bani Israel; tetapi hati mereka menjadi keras, seperti batu atau bahkan lebih keras, karena mereka memprovokasi perdebatan lisan (diskusi verbal) tentang keputusan Ilahi dan bersikeras pada kebenaran. Kemudian mereka ditimpa penyakit lumpuh dan perasaan tumpul, dan hati mereka menjadi keras dan membatu sedikit demi sedikit.

Sesungguhnya nama Allah adalah nama yang paling agung dan paling mulia yang pernah ada, dan jika ada seseorang di dalam dirinya dipenuhi dengan iman, maka hatinya akan bergetar ketika menyebut nama Allah, dia menemukan dirinya cenderung berdiam diri dan hening, namun kadang kadang hati bisa terasa beku dan keras ketika terlalu tenggelam dalam urusan duniawi??

Dan jika perbuatan seperti perbuatan Bani Israil itu hanya menambah kekerasan, kebekuan, dan ketumpulan perasaan mereka, sehingga hati mereka menjadi seperti batu atau lebih keras dari itu, sehingga tidak ada lagi mengingat Allah maupun panggilan-Nya untuk meluluhkan hati mereka, juga tidak mengobarkan indera dan perasaan mereka.

Tuntunan ayat-ayat tersebut dalam pendidikan:

- Penjelasan tentang sifat orang Yahudi yang paling jauh untuk menerima kebenaran dan tunduk padanya, sehingga bangsa

memperingatkan mereka dan memperhatikan rencana dan kelicikan mereka.

- Orang-orang Yahudi adalah termasuk manusia yang paling keras hatinya sampai hari ini dan sampai hari kiamat, karena mereka mengobarkan hasutan dan keteguhan mereka pada kebenaran, dan penyelewengan mereka terhadap Kitab Allah setelah mereka memahaminya sementara mereka tahu.
- Salah satu tanda kesengsaraan adalah kekerasan hati, dan dalam hadits: "Barangsiapa yang tidak mengasihi tidak akan dikasihi."

3. Tafsir QS. al-Baqarah/2:265

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطُلٌّ يُّوَالِلُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ
الأهداف الإجرائية و السلوكية:

- أن نتعرف على ثواب المنفقين المخلصين لله تعالى
- أن نعرف أنواع الصدقة وأن الجيد الطيب عطاء المؤمنين

المحتوى التربوي:

تتحدث الآيات عن الذين ينفقون أموالهم؛ طلبا لرضوان الله و لتثبيت أنفسهم، وتمكينها في منازل الإيمان والإحسان حتى تكون مطمئنة في بذلها، لا ينازعها فيه زلزال البخل، ولا اضطراب الحرص لإيثارها حب الخير عن أمر الله على حب المال عن هوى النفس ووسوسة الشيطان، وإنما يكون هذا التثبيت بتعويد النفس على البذل، حيث يفيد البذل حتى يصير الجود لها طبعاً و خلقاً.

ويقول صاحب الأساس: ضرب الله مثلا للمؤمنين المنفقين أموالهم ابتغاء مرضاة الله عنهم غي ذلك، و من أجل أن يثبتوا أنفسهم على طريق الإيمان بالله واليوم الآخر، بفعل ما يقربهم إلى الله، فمثل هؤلاء، كمثل بستان في مكان مرتفع من الأرض، أصابها مطر شديد، فأتت ثمرتها ضعفين بالنسبة لغيرها من الجنان، فإن لم يصبها مطر شديد، أصابها

رذاذ، وهو اللين من المطر، فشان هذه الجنة، أنها لا تمحل أبدا لأنها إن لم يصبها المطر الشديد، فالرذاذ. وأيا ما كان فهو كفايتها.⁵²

وكذلك عمل المؤمن لا يبور أبدا. بل يتقبله الله، ويكثره، وينميه، لكل عامل بحسبه. ثم يبين الله عز وجل بأن الله لا يخفى عليه من أعمال عباده شيء.

في صحيح مسلم عن أبي ذر قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ثلاثة لا يكلمهم الله يوم القيامة ولا ينظر إليهم، ولا يزكّيهم، ولهم عذاب أليم: المنان بما أعطى، والمسبل إزاره، والمنفق سلعته بالحلف الكاذب.⁵³

ماترشدنا إليه الآيات تربويا:

- استحسان ضرب الأمثال تقريبا للمعاني إلى الأذهان لينتفع بها.
- وجوب التفكير في آيات الله، لاسيما تلك التي تحمل بيانه العقائد والأحكام والآداب والأخلاق.
- مضاعفة أجر الصدقة الخالية من المن والأذى ومراعاة الناس.
- إن ممارسة العمل من أجل رضا الله سبحانه وتعالى يعنى إثثار الغيب على المشهود، أو تفضيل الآجل البعيد على العاجل القريب.
- من أراد الهداية، وسعى لها سعيها، وجاهد فيها فإن الله لا يجرمه منها، بل يعينه عليها.
- عمل المؤمن لا يبور أبدا، بل يتقبله الله ويكثره، وينميه، لكل عامل بحسبه.
- يجب أن يحرص المسلم على تحرى الكسب الحلال، وإخراج حق الله فيه، وإنفاقه في مصارفه الشرعية، دون إسراف أو تقتير.⁵⁴

Tujuan prosedural dan perilaku:

- Untuk mengetahui pahala orang-orang yang berinfak dengan Ikhlas karena Allah Ta'la.

⁵² Anwar Al-Baz, *Al-Tafsîr Al-Tarbawî li Al-Qur'ân Al-Karîm*, 133–134.

⁵³ Anwar Al-Baz, *Al-Tafsîr Al-Tarbawî li Al-Qur'ân Al-Karîm*, 134.

⁵⁴ Anwar Al-Baz, *Al-Tafsîr Al-Tarbawî li Al-Qur'ân Al-Karîm*, 135.

- Untuk mengetahui jenis-jenis sedekah dan sedekah yang baik sesungguhnya adalah pemberian dari orang-orang beriman.

Ayat-ayat di atas berbicara tentang orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah. Mencari ridha Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka, dan memberdayakan mereka agar berada dalam derajat keimanan dan kebaikan sehingga mereka merasa yakin ketika mengorbankan hartanya, sehingga sifat kikir, maupun gejolak keinginan tidak akan menentang mereka karena mereka lebih menyukai cinta kebaikan karena Perintah Allah terhadap cinta harta daripada hawa nafsu dan bisikan setan. Dan sesungguhnya pribadi yang teguh itu akan membiasakan jiwa untuk senantiasa berkorban, dimana sifat berkorban akan mendatangkan manfaat sehingga sifat murah hati/dermawan akan membentuk jiwa yang berkarakter dan berakhlak.

Said Hawwa berkata: Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman yang menginfakkan hartanya untuk meraih Ridha Allah Swt. ini agar membuktikan keteguhan jiwa-jiwa mereka berada dalam keimanan kepada Allah dan hari akhir. dengan melakukan perbuatan yang mendekatkan diri mereka kepada Allah, maka perumpamaan orang-orang ini adalah seperti sebuah kebun yang berada di dataran tinggi yang disiram hujan lebat sehingga kebun tersebut menghasilkan buah dua kali lipat dibanding kebun lainnya, pun seandainya tidak disiram hujan deras cukup diterpa gerimis yang lembut dari hujan, kebun seperti ini tidak akan pernah

tandus sebab jika tidak disiram hujan deras maka disiram dengan gerimis, apapun itu sudah cukup.

Demikian pula amal kebajikan orang yang beriman tidak akan hancur selamanya. Sebaliknya Allah menerima, melipatgandakan dan menganugerahkan bagi siapa yang senang beramal sesuai kadarnya. Kemudian Allah menjelaskan bahwasanya Allah tidak menyembunyikan apapun dari hamba-Nya.

Tuntunan ayat-ayat tersebut dalam pendidikan:

- Menempatkan peribahasa berupa perumpamaan untuk mendekati makna ke dalam fikiran agar mendapatkan manfaat darinya.
- Kewajiban merenungi ayat-ayat Allah terutama ayat tersebut mengandung penjelasan tentang akidah, hukum, adab dan moral/Akhlak.
- Pemberian pahala yang berlipat ganda adalah dari sedekah yang murni tidak disertai *manna*, *adza* dan pamer/riya kepada manusia.
- Sesungguhnya praktik amal perbuatan itu dengan Tujuan meraih Ridha Allah Swt. adalah bentuk refleksi dari sesuatu yang abstrak kepada yang konkret dan keutamaan memilih jangka panjang daripada jangka pendek.

- Barangsiapa yang menginginkan petunjuk, dan berusaha mendapatkannya dengan seluruh usahanya dan bersungguh-sungguh, maka sesungguhnya Allah tidak akan menghalanginya melainkan akan menolongnya atas itu.
- Allah menerima, melipatgandakan dan menganugerahkannya setiap yang beramal sesuai kadarnya.
- Seorang muslim harus jeli/teliti terhadap usaha/rezeki yang halal kemudian mengeluarkan hak Allah disana dan membelanjakannya dengan cara yang sesuai aturan tanpa berlebihan atau pelit.

Setelah penulis menguraikan interpretasi ayat-ayat *amtsâl* menurut Anwâr Al-Bâz maka disini penulis akan mengemukakan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut sebagai berikut:

a. Nilai Pendidikan Dalam QS. al-Baqarah/2:17-20

1) Nilai Keimanan

Pada QS. al-Baqarah:2/17-20 Allah menggambarkan sifat atau karakter orang-orang kafir dan munafik dan segala mentalitas mereka yang berada dalam keadaan kacau dan gelisah. Al-Qur'an sangat detail melukiskan kondisi kejiwaan mereka serta menggambarkan perasaan mereka yang diliputi kegelisahan dan kekhawatiran dengan lukisan/perumpamaan yang seakan-akan mampu dilihat dengan pancaindra. Sebelumnya telah dikemukakan tentang kondisi mereka yang ketakutan akan peringatan al-Qur'an

yang datang dari Allah. Allah memberi perumpamaan dimana mereka membeli kesesatan dengan petunjuk dan membeli mata batin dengan kebutaan seperti orang yang menyalakan api. Pada awalnya memang mereka berada dalam keimanan dan dengan keimanan yang mereka miliki itu adalah usaha mereka untuk memperoleh cahaya, namun mereka memilih kekufuran sehingga Allah hilangkan cahaya tersebut, jadilah mereka berada dalam kebingungan dan kegelisahan yang amat besar, sebab tidak ada kebingungan dan keimbangan yang amat besar kecuali keimbangan dalam masalah agama.⁵⁵

Demi mengatasi keimbangan seseorang dalam beragama maka pondasi utama seseorang yang harus dimiliki adalah iman yang tertanam kuat dalam jiwanya. Ketika iman yang dimiliki oleh seseorang tertanam kuat maka mentalnya akan kuat, ia tidak akan goyah ketika Allah mengujinya dengan beragam ujian sebab keyakinannya terhadap ujian yang Allah berikan dianggap sebagai ujian untuk menambah keimanan yang dia miliki, sehingga jikalau diumpamakan dengan seorang siswa yang belajar di sekolah, siswa tersebut diuji kemampuannya agar bisa naik kelas ke level berikutnya, begitu pula seorang hamba yang ingin naik imannya ke level berikutnya harus yakin dengan segala yang Allah perintahkan untuknya, baik berupa ujian dalam bentuk kesenangan maupun

⁵⁵ M. Abdul Ghoffar E.M. dkk, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 73–74.

kesedihan. Sebaliknya jiwa yang tidak memiliki keimanan sama sekali maka hidupnya akan selalu diliputi kegelisahan, sebagaimana perumpamaan yang dialami oleh orang-orang kafir dan orang-orang munafik di atas.

Iman yang tertanam dalam diri seseorang akan memelihara dan membetuk mental seseorang. Orang yang beriman kepada rukun iman akan mengarahkannya pada kesehatan mental (jiwanya), dia akan memiliki akidah yang mantap (kokoh), jiwanya selalu stabil, pikiran akan selalu tenang dan emosinya akan terkendali sehingga hal yang demikian akan membimbingnya menuju kehidupan yang bahagia baik di dunia dan di akhirat.⁵⁶

Oleh sebab itu puncak kebahagiaan di dunia dan di akhirat adalah dilandasi dengan ketauhidan yang dimiliki seseorang berupa iman dalam hatinya yakni dengan senantiasa percaya kepada Allah dan mengikuti segala perintah dan menjauhi larangan-Nya dengan mengikuti arahan petunjuk yang sudah diatur oleh Allah dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat muslim.

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan keimanan merupakan pendidikan yang paling utama yang harus ditanamkan pada diri seorang anak. pendidikan keimanan yakni mengikat anak-anak dengan dasar-dasar keimanan sejak anak mulai

⁵⁶ Kastolani, "Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kesehatan Mental," *Inject: Interdisciplinary Journal of Communication*, vol. 1, no. 1 (2016): 1–24.

dapat mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia mulai dapat memahami, dan mengajarkan kepadanya Prinsip-prinsip syariah ketika ia memasuki usia mumayiz.⁵⁷

2) Ketaatan

Nilai pendidikan yang terkandung pada QS. al-Baqarah/2:17-20 salah satunya nilai ketaatan. Al-Baz menjelaskan bahwa pada awalnya orang-orang kafir tidak berpaling terhadap petunjuk Allah, tidak tuli dari pendengaran, tidak buta dari penglihatan dan hati mereka tidak buta akan pengetahuan, akan tetapi mereka lebih memilih kebutaan daripada petunjuk setelah jelas dan terang urusan itu bagi mereka. Oleh sebab itu mereka diserupakan seperti orang yang menyalakan api namun cahaya api yang menyinari mereka itu Allah ambil sebab mereka tidak mampu mengambil manfaat dari cahaya api tersebut.

Demikianlah sikap seorang hamba terhadap petunjuk yang telah Allah turunkan kepada hamba-hamba-Nya seyogyanya ditaati dan bukan sebaliknya berpaling dari petunjuk itu. Bagaimana dia akan memperoleh petunjuk ketika dia tidak taat pada Tuhannya. Seandainya orang-orang kafir taat kepada petunjuk yang Allah turunkan kepada mereka serta tidak berpaling terhadap petunjuk

⁵⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jawa Barat: Fathan Prima Media, 2016), 160.

Allah maka mereka tidak akan berada dalam kegelapan yang meliputi mereka.

3) *Al-Hidāyah* (Petunjuk)

Pada saat Allah mengambil cahaya api yang menyinari mereka, mereka berada dalam kegelapan sehingga mereka tidak dapat melihat. Ini merupakan balasan yang Allah berikan kepada mereka, sebab mereka berpaling dari cahaya itu. Betapa berharganya cahaya yang Allah berikan kepada manusia, bayangkan saja ketika manusia berada dalam situasi gelap tentu akan merasa takut sebagaimana keadaan orang-orang kafir yang berada dalam kegelapan setelah Allah ambil cahaya api yang ada pada mereka, cahaya tersebut pada hakikatnya adalah petunjuk yang Allah turunkan agar mereka mereka mengikutinya.

KH. Zaini Mun'im menjelaskan bahwa hidayah bermakna petunjuk yang dapat mengantarkan seseorang pada tujuan yang dikehendaki. Oleh sebab itu agar meraih hal-hal yang dikehendaki maka Allah memberikan petunjuk kepada manusia agar bisa melangkah menuju yang dikehendaki.⁵⁸

Pada akhir penafsiran Al-Baz mengemukakan nilai pendidikan yaitu nilai petunjuk al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia. Al-Baz menjelaskan bahwa jiwa manusia hidup dengan al-

⁵⁸ Khairul Muttaqin, "Konsep Hidayah Dalam Tafsir Al-Qur'an Bi Al-Imla Karya Kiai Zaini Mun'im," *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, vol. 1, no. 1 (2020): 17–32.

Qur'an sebagaimana bumi yang hidup melalui air hujan. Al-Qur'an sebagaimana perannya sebagai *Al-Huda* (petunjuk) disebut demikian karena ia merupakan petunjuk bagi manusia bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur'an juga disebut cahaya sebab ia mampu menerangi kehidupan manusia, menjelaskan perkara yang samar baik yang berhubungan dengan hukum, aqidah, Akhlak dan sebagainya. Fungsi pertama al-Qur'an adalah petunjuk bagi manusia, al-Qur'an bukan hanya menjadi petunjuk bagi kaum muslimin, tetapi juga bagi umat manusia seluruhnya. Keseluruhan misi al-Qur'an ini tidak lepas dari misi Nabi Muhammad Saw yang diutus untuk seluruh manusia sebagaimana firman Allah dalam QS. Saba/34:28. Selain itu firman Allah terdapat dalam QS. al-Jatsiyah/45:20 dan QS. Ali Imran/3:138 juga menyatakan bahwa al-Qur'an adalah pedoman bagi seluruh manusia.⁵⁹

4) Ketenangan jiwa

Perumpamaan orang-orang munafik yang ditimpa air hujan disertai keadaan gelap gulita serta petir yang menggelisahkan hati mereka sehingga mereka diliputi ketakutan, mereka berusaha menutup telinga dari halilintar yang menimpa mereka, namun usaha mereka sia-sia.

⁵⁹ Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia," *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, vol. 1, no. 1 (2019): 90–108.

Bertolak dari redaksi di atas terdapat nilai pendidikan islam yaitu ketenangan jiwa yang sebenarnya diinginkan oleh setiap Manusia. Agama merupakan salah satu sumber ketenangan jiwa manusia, Manusia merupakan makhluk yang memiliki ruh tentu membutuhkan ketenangan yang bersifat ruhaniah yakni ketenangan jiwa. Ketenangan ruhaniah mempunyai kontribusi yang sangat penting terhadap kebahagiaan hidup Manusia, baik secara lahiriah maupun batiniah.⁶⁰ Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa agama merupakan sumber ketenangan jiwa manusia, hal ini juga bersesuaian dengan uraian Al-Baz bahwa air hujan yang diturunkan dari langit oleh Allah itu serupa dengan agama Islam. Air hujan mampu menentramkan kehidupan di bumi adapun agama merupakan tuntunan hidup, orang yang memiliki agama akan cenderung tenang hidupnya, realitanya agama itu membutuhkan pembuktian keyakinan (dalam hati), syarat/hukum/Akhlak/budi pekerti. Begitu pula dalam agama terdapat nilai-nilai bagi kehidupan Manusia, nilai ini dijadikan acuan dan sekaligus petunjuk bagi Manusia.⁶¹

5) Kejujuran

⁶⁰ Heru Juabdin Sada, "Manusia Dalam Perspektif Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1 (2016): 129–142.

⁶¹ Asep Rudi Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2020), 36–42.

Nilai kejujuran juga terkandung pada uraian yang dikemukakan oleh Al-Baz. Hal ini terlihat pada uraian beliau yaitu bagi mereka (orang-orang munafik) apabila suatu iman muncul di hadapan mereka, mereka mengakuinya dan mengikutinya, namun di lain waktu mereka tidak mengakuinya. Ini merupakan ketidakjujuran atau sifat orang-orang munafik yang tidak memiliki sifat jujur pada diri mereka.

Islam senantiasa mengajarkan kita agar berkepribadian jujur. Bagi seorang muslim kejujuran itu tidak hanya akan mengantarnya untuk bisa meraih berbagai kebaikan dunia, tapi lebih dari itu, kejujuran merupakan kunci penting untuk kebaikan dan keselamatan hidup setelah mati.⁶² Allah Swt memerintahkan kita agar selalu berkata jujur dan menghindari kebohongan, firman Allah dalam QS. Qaf/50:18 dan QS. An-Nahl/16:105 sebagai berikut:

مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya: "Tidak ada suatu kata pun yang terucap, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)."

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكُذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ

Artinya: "Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah. Mereka itulah para pembohong."

Pada ranah pendidikan Islam seorang anak harus diajarkan agar memiliki sifat jujur dalam segala perkataan dan perbuatan.

⁶² M. Rusli Amin, *Rasulullah Sang Pendidik* (Jakarta Selatan: AMP Press, 2013), 181.

Sehingga ucapannya selalu sama dengan kenyataan. Ia tidak berdusta dan tidak bersikap munafik dengan siapa pun. Karena dusta salah satu tanda kemunafikan. Kejujuran mendatangkan keberkahan dalam rizki. Ia menjadikan seorang muslim selalu berhati tenang dan berjiwa nyaman.⁶³ Allah berfirman:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

Artinya: Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Di antara mereka ada yang gugur dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu. Mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya). (QS. Al-Ahzab/33:23)

6) *Al-Tadzkirah* (Peringatan)

Nilai pendidikan selanjutnya yaitu berupa nilai pendidikan *al-tadzkirah* (peringatan atau nasehat). Pada saat orang-orang munafik ditimpa air hujan mereka berada dalam ketakutan, air hujan yang diturunkan oleh Allah selain terdapat petunjuk juga ada ancaman berupa peringatan kepada mereka (orang-orang munafik), namun mereka menutup telinga ketika mendengar peringatan dari Allah, sehingga mereka berada dalam kegelapan dan ketakutan.

Terkandung nilai pendidikan tentang peringatan dan nasehat dalam ayat tersebut, yakni Allah memberi peringatan berupa ancaman bagi manusia yang tidak mengikuti petunjuk-Nya. Abdullah Nashih 'Ulwan mengatakan bahwa dalam pendidikan

⁶³ Fuhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim* (Surabaya: Pustaka Elba, 2009), 194.

Islam sebuah peringatan merupakan metode yang digunakan al-Qur'an dalam membentuk kepribadian individu dan juga ia merupakan *manhaj* sunnah Nabi Muhammad Saw. dalam mendidik Masyarakat.⁶⁴ Pada ayat tersebut Allah memberi peringatan kepada hamba-Nya berupa sebuah perumpamaan tentang keadaan orang-orang munafik yang berada dalam ketakutan, dengan tujuan mendidik agar hamba-Nya selalu taat pada petunjuk Allah dan tidak mengabaikannya sebagaimana sikap orang-orang munafik yang menolak petunjuk berupa peringatan pada ayat tersebut.

b. Nilai Pendidikan Dalam QS. al-Baqarah/2:74

1) Keimanan

Nilai keimanan terkandung pada ayat QS. al-Baqarah/2:74. Al-Baz menjelaskan bahwa asma Allah merupakan kalimat yang agung. Maka pada saat disebutkan nama Allah lalu bergetar hatinya ini menandakan bahwa dia memiliki iman, namun berbeda dengan apa yang dilakukan Bani Israil justru ketika sebuah kebenaran diperlihatkan kepada mereka dengan disebutkan nama Allah hati mereka menolak kebenaran itu, ini pertanda bahwa hati mereka tidak mampu menerima cahaya iman akan kebenaran tentang kuasa Allah Swt.

Allah Swt berfirman bahwa Manusia yang sempurna imannya yakni ketika disebutkan nama Allah maka gemetarlah hati

⁶⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 783.

mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat Allah kepada mereka maka semakin bertambah iman mereka, firman Allah QS. Al-Anfal/8:2 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا
وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah,304) gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal,

Menyebut nama Allah Swt. di sini berarti menyebut sifat-sifat yang mengagungkan dan memuliakan-Nya.

2) Kasih Sayang dan Kelembutan

Al-Baz mengemukakan nilai pendidikan pada QS. al-Baqarah/2:74 tentang nilai kasih sayang, beliau mengutip sebuah hadis yaitu “Barang siapa yang tidak mengasihi tidak akan dikasihi.” Hati yang penuh dengan kasih sayang tentu lahir dari sifat hati yang lembut, Manusia yang senantiasa mengasihi dan menyayangi sesama juga akan dibalas dengan kasih sayang yang sama, sebaliknya jika tidak maka dia pun tidak akan dikasihi oleh sesamanya.

Kasih sayang adalah suatu kelembutan dan perasaan halus dalam hati Nurani, dan suatu ketajaman perasaan yang mengarah pada perlakuan lemah lembut terhadap orang lain, keikutsertaan di dalam merasakan kepedihan, belas kasih, ikut menolong kesedihan

dan penderitaan orang lain. Ia adalah perasaan yang membuat mukmin menghindari tindakan menyakiti orang lain, menjauhi kejahatan, dan menjadi sumber kebaikan, kebajikan, dan keselamatan bagi seluruh umat Manusia.⁶⁵

Nilai kasih sayang dan kelembutan memiliki peran yang sangat penting dalam teori dan praktik pendidikan. Yakni komunikasi antara pendidik dengan peserta didik diperlukan dengan sifat kasih sayang dan kelembutan, bahkan ini menurut McInerney menjadi salah satu kompetensi yang disyaratkan dalam pendidikan. Kemampuan mengembangkan kasih sayang dan kelembutan dalam pembelajaran menentukan efektivitas pengajaran seorang guru. Dalam islam kasih sayang dan kelembutan diibaratkan dengan perilaku ibu mendidik putra-putrinua seperti tercermin dalam ungkapan “*Al-Ummu madrasah al-ûla*” (Seorang ibu ibarat sebuah sekolah).⁶⁶

c. Nilai Pendidikan dalam QS. al-Baqarah/2:265

1) Kedermawanan

Al-Baz mengemukakan bahwa ayat ini (QS. al-Baqarah/2:265) terdapat perintah agar membangun dan melatih seseorang agar terhindar dari sifat kikir dan cinta harta. Pada uraian ayat ini mengajarkan sifat kedermawanan yaitu seseorang

⁶⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 370.

⁶⁶ M. Syahrani Jailani, “Kasih Sayang Dan Kelembutan Dalam Pendidikan,” *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 4, no. 4 (2013): 100–109.

dianjurkan agar membiasakan jiwa agar senantiasa berkorban terhadap hartanya demi maslahat yang akan mendatangkan manfaat, dengan demikian sikap demikian akan membangun jiwa yang berakhlak mulia.

Dermawan merupakan sikap kerendahan diri atau sifat murah hati yang menunjukkan ciri kesalehan sosial seseorang. Orang yang murah hati adalah orang yang ringan untuk berbagi, orang yang murah hati dapat berbagi kelebihan harta, orang yang murah hati juga orang yang mudah memaafkan kesalahan orang lain dan ringan dalam menerima kekurangan orang lain.⁶⁷

2) Keteguhan hati

Nilai pendidikan selanjutnya yang terdapat dalam QS. al-Baqarah/2:265 yaitu nilai keteguhan hati. Keteguhan hati yang dimaksud pada ayat ini adalah siapapun yang senantiasa menginfakkan hartanya di jalan Allah dengan tujuan meraih Ridha Allah ini merupakan bukti keteguhan hati mereka agar senantiasa taat dan tetap berada dalam keimanan kepada Allah.

Keteguhan hati merupakan salah satu nikmat yang paling berharga bagi seorang mukmin, sebab tidak sedikit seorang hamba yang mulanya taat kemudian goyah imannya hingga kufur bahkan menyekutukan Allah. Rasulullah menjelaskan bahwa tak ada

⁶⁷ Alhafiz Kurniawan, "Kemurahan Hati Dan Sikap Dermawan Dalam Kajian Tasawuf," <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/kemurahan-hati-dan-sikap-dermawan-dalam-kajian-tasawuf-f8NUQ> (blog), 18 September 2023.

manusia melainkan hatinya berada dalam kekuasaan Allah, sebab hanya Allah yang mampu membolak-balikan hati Manusia.⁶⁸ oleh karenanya Rasulullah mengajarkan kepada kita membaca doa yang diriwayatkan Imam Tirmidzi berikut:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

Artinya: Wahai Dzat yang membolak-balikan hati, teguhkanlah hatiku berada di atas agamamu.

3) Keikhlasan

Seseorang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah dengan tujuan meraih Ridha Allah Swt. akan melatih dirinya menumbuhkan karakter ikhlas terhadap harta yang dikorbankannya karena Allah Swt., seorang yang ikhlas menginfakkan hartanya maka Allah akan melipatgandakan pahala untuknya sebagaimana perumpamaan yang dikemukakan di atas bahwa siapa yang berinfak dengan tujuan meraih Ridha Allah sama seperti sebuah kebun yang berada di dataran tinggi yang disirami air hujan sehingga pohonnya berbuah dua kali lipat dibanding kebun lainnya, walaupun kebun tersebut tidak disiram dengan hujan deras maka dengan gerimis pun akan cukup membuat tanaman tersebut tumbuh subur, perumpamaan ini sama seperti seseorang yang memiliki hati yang murni dan Ikhlas

⁶⁸ Andrian Saputra dan Nashih Nashrullah, “Doa Keteguhan Hati Dalam Islam Rasulullah Pun Melakukannya,” <https://khazanah.republika.co.id/berita/q2f4yh320/doa-keteguhan-hati-dalam-islam-rasulullah-pun-melakukannya> (blog), 5 September 2023.

berinfaq karena Allah Swt., meskipun harta yang diinfakkannya berjumlah sedikit ataupun banyak maka pahala yang akan diberikan oleh Allah tidak akan berkurang, bahkan akan selalu dilipatgandakan oleh Allah Swt.

Shinta Yuniati mengemukakan bahwa dalam kitab *minhâj al-âbidin* konsep Ikhlas pada dasarnya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu Ikhlas yang berhubungan dengan Allah, manusia dan dirinya sendiri. Ikhlas yang berhubungan dengan Allah yaitu sikap Ikhlas seseorang dengan cara taat kepada Allah Swt, sedangkan Ikhlas kepada manusia akan membersihkan hatinya dari sifat buruk dan tidak menyembah hawa nafsu.⁶⁹ Hal ini bersesuaian dengan sikap Ikhlas seseorang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, pada saat yang bersamaan dia melaksanakan perintah Allah dan membersihkan jiwanya dari sifat buruk seperti kikir, sombong dan tidak menyembah hawa nafsu, seperti cinta harta dunia, tamak dan rakus dengan harta hingga lupa segalanya.

Sikap Ikhlas ini adalah bukti keteguhan jiwa seorang hamba yang berada dalam keimanan terhadap Allah Swt., dan dengan tertanamnya sikap Ikhlas akan melatih jiwanya Ikhlas pula dalam melaksanakan segala ibadah yang telah Allah perintahkan untuknya,

⁶⁹ Shinta Yuniati, "Konsep Ikhlas Dalam Kitab Minhajul Abidin Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Ibadah" (Salatiga, IAIN Salatiga, 2017).

sehingga dengan perbuatan ini seseorang akan dapat mendekatkan dirinya kepada Allah Swt.

Seorang anak mesti diajarkan bahwa segala perbuatan, termasuk menuntut ilmu haruslah ikhlas untuk Allah Swt semata. Amal perbuatan tidak boleh dicampuri nifaq, riya', mencari ucapan terima kasih atau mencari pujian dari Manusia. Hendaknya setiap muslim selalu Ikhlas dalam ibadah yang dilaksanakannya.⁷⁰ Allah berfirman:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Artinya: "Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepadanya."(QS. Az-Zumar/39:11)

C. Analisis Perbandingan Pendapat Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Menurut

M. Quraish Shihab dan Anwar Al-Baz

Setelah dikemukakan nilai-nilai pendidikan yang penulis uraikan di atas ditemukan persamaan dan perbedaan pendapat tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada ayat-ayat *amtsâl* dalam surah al-Baqarah menurut Quraish Shihab dan Anwar Al-Baz.

Nilai-nilai pendidikan Islam menurut Quraish Shihab yang terkandung pada ayat-ayat *amtsâl* sebagai berikut: nilai keimanan, bersyukur, *al-hidāyah* (petunjuk), kesabaran, kejujuran, ketakwaan, istiqomah, kelembutan, ketaatan, kasih sayang, *dzikrullāh*, optimisme, kedermawanan, keikhlasan, *tazkiyah al-nafs*. Sedangkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada ayat-ayat

⁷⁰ Fuhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, 192–193.

amtsâl menurut Anwar Al-Baz adalah nilai keimanan, ketaatan, hidayah (petunjuk), ketenangan jiwa, kejujuran, *al-tadzkirah* (peringatan), kasih sayang dan kelembutan, kedermawanan, keteguhan hati dan keikhlasan.

1. Persamaan

Persamaan nilai pendidikan Islam menurut M. Quraish Shihab dan Anwar Al-Baz adalah sebagai berikut:

- a. Nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam ayat-ayat *amtsal* menurut M. Quraish Shihab dan Anwar Al-Baz memiliki persamaan diantaranya yaitu nilai keimanan, kejujuran, hidayah (petunjuk), kasih sayang, kelembutan, kedermawanan, dan keikhlasan.
- b. Nilai pendidikan Islam yang terdapat pada ayat-ayat *amtsal* terkandung nilai pendidikan akidah, ibadah dan akhlak. Meskipun demikian penulis menyimpulkan bahwa M. Qurasih Shihab dan Anwar Al-Baz banyak menguraikan penafsiran yang mengarah pada nilai pendidikan akidah dan akhlak, hal ini terlihat pada kandungan nilai pendidikan Islam seperti nilai keimanan, ketakwaan, hidayah (petunjuk), kejujuran, ketaatan, kasih sayang, kesabaran, bersyukur kedermawanan, kelembutan dan keikhlasan. Nilai pendidikan Akhlak yang terkandung pada penafsiran kedua Mufassir di atas selaras dengan salah tujuan pendidikan Islam yaitu Pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Muhamamad 'Athiyyah Al-Abrasyi, sebab

menurutnya pendidikan Akhlak pada dasarnya adalah ruh pendidikan islam itu sendiri.⁷¹

- c. Nilai Pendidikan Islam yang terkandung pada ayat-ayat *amtsal* berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab dan Anwar Al-Baz memiliki persamaan hal ini dikarenakan kedua mufassir mengambil sebagian rujukan pada kitab tafsir yang sama, salah satunya karya Sayyid Qutb.

2. Perbedaan

Perbedaan nilai pendidikan islam menurut M. Quraish Shihab dan Anwar Al-Baz adalah sebagai berikut:

- a. Perbedaan nilai pendidikan Islam pada ayat-ayat *amtsal* yaitu terlihat pada nilai pendidikan tentang syukur dan sabar yang dikemukakan M. Qurasih Shihab pada QS. al-baqarah/2:17-20. Sedangkan Al-Baz tidak mengemukakan hal demikian. Sifat Syukur yang dimaksud M. Quraish Shihab adalah bersyukur atas anugerah penglihatan, pendengaran maupun alat-alat pancaindera yang telah Allah berikan kepada Manusia, Adapun nilai pendidikan tentang sabar yaitu Manusia harus bersabar terhadap peringatan yang Allah turunkan, sebab dalam peringatan tersebut ada hikmah yang terkandung berupa petunjuk dengan tujuan menyembuhkan penyakit hati Manusia. sehingga pada saat Allah memberi peringatan tidak serta merta menolak, namun

⁷¹ Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islâmiyah Wa Falâsifatuhâ* (Dâr Al-Fikr, t.t.), 22.

merenungi dengan sabar dan tenang di balik peringatan yang Allah turunkan bagi Manusia.

- b. Perbedaan selanjutnya menurut M. Quraish Shihab yaitu nilai pendidikan aqidah yang berhubungan dengan keimanan yang terdapat dalam QS. al-Baqarah/2:17-20. M. Quraish Shihab mengutip pendapat Mutawalli asy-Sya'rawi bahwa air hujan adalah petunjuk Ilahi yang dijadikan manusia sebagai pedoman hidup untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat, makna lain juga beliau kemukakan bahwa air hujan seumpama dengan al-Qur'an yang diterima oleh Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umatnya. Sebagaimana air yang mampu menghidupkan tanah yang gersang, maka petunjuk Allah berupa al-Qur'an juga akan menghidupkan hati manusia.⁷² Sedangkan Anwar Al-Baz menyamakan agama islam dalam sebuah perumpamaan yaitu dengan hujan lebat, sebagaimana hati akan hidup dengan agama dan begitu pula kehidupan di bumi yang bergantung dengan hujan. Meski demikian Al-Baz juga mengumpamakan hujan seperti al-Qur'an, dimana jiwa manusia akan tenang bersama al-Qur'an begitupula kesejahteraan hidup manusia yang bergantung dengan air hujan.⁷³
- c. Perbedaan lainnya terletak pada nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS. al-Baqarah:2/265. Menurut Quraish Shihab

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 1:115.

⁷³ Anwar Al-Baz, *Al-Tafsir Al-Tarbawî li Al-Qur'ân Al-Karîm*, 12.

bahwa menginfakkan harta di jalan Allah terdapat dua tujuan utama yaitu meneguhkan jiwa dan meraih Ridha Allah.⁷⁴ Al-Baz juga berpendapat demikian, namun Al-Baz menambahkan bahwa amal perbuatan yang terdapat dalam perumpamaan yang Allah gambarkan pada ayat tersebut dengan tujuan meraih ridha Allah adalah memudahkan manusia untuk memahami makna meraih ridha Allah yang sebenarnya. Tujuan meraih ridha Allah yang tergambar dalam perumpamaan ayat tersebut adalah bentuk refleksi dari makna abstrak kepada makna yang kongkrit. Tujuannya yaitu manusia diberikan pilihan untuk memilih balasan yang diperoleh pada jangka panjang daripada jangka pendek.⁷⁵ Sederhananya, manusia berinfak tujuannya bukan mengharap balasan dari manusia (jangka pendek) namun tujuannya adalah untuk memperoleh pahala dan ridha dari Allah Swt (jangka panjang).

Secara umum perbedaan pendapat M. Quraish Shihab dan Anwar Al-Baz tentang nilai pendidikan Islam dalam ayat-ayat *amtsâl* tentu tidak lepas dari kecenderungan penafsiran yang mereka uraikan pada ayat tersebut. Nilai Pendidikan yang terdapat pada ayat *amtsâl* menurut pandangan Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al-Misbah beliau cenderung menguraikan pesan al-Qur'an tentang nilai pendidikan dari beragam aspek yang menyentuh segala aspek kehidupan manusia. Sedangkan Anwar Al-

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 1:573.

⁷⁵ Anwar Al-Baz, *Al-Tafsîr Al-Tarbawî li Al-Qur'ân Al-Karîm*, 135.

Baz dalam menguraikan pendapatnya tentang nilai pendidikan hampir sama dengan M. Quraish Shihab yang mengarah pada kandungan nilai pendidikan Islam secara umum, namun dalam uraian penafsiran yang dikemukakan oleh Anwar Al-Baz pada ayat-ayat *amtsal* lebih mengarah pada nilai pendidikan secara khusus hal ini didukung dengan poin nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat di akhir penafsirannya, dengan demikian akan memudahkan pembaca memahami nilai pendidikan yang beliau kemukakan dalam penafsiran satu ayat atau beberapa ayat tertentu. Selain itu menurut Al-Baz bahwa al-Qur'an adalah kitab dakwah dan gerakan.⁷⁶ Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk dan pedoman yang tidak hanya dibaca namun juga petunjuk yang terdapat dalam al-Qur'an tersebut dipraktekkan dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu nilai pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an harus ditanamkan dalam jiwa seorang muslim agar mencapai tujuan hidup yang bahagia di dunia dan di akhirat.

⁷⁶ Cucu Surahman, *Tafsir Tarbawi di Indonesia* (Yogyakarta: Maghza Pustaka, 2019), 155.